

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI HORTIKULTURA
OLEH KELOMPOK OTOSAN DI DESA PAKONDANG
KECAMATAN RUBARU KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos,I)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Sosial



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D. 2013 022 P/11	No. REG : D. 2013/P/11/22
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

Muh. Riyadi

NIM: B02209033

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

SURABAYA

2013

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh Riyadi
NIM : B02209033
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok
Otosan di Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten
Sumenep
Alamat : Jalan Raya Asta Tinggi, Desa Pakondang Tengah, Rubaru,
Sumenep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli 2013

Yang Menyatakan,



Muh Riyadi

NIM: B02209033

PERSETEJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Menyatakan bahwa skripsi di bawah ini oleh:

Nama : Muh. Riyadi
NIM : B02209033
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok
Otosan di Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten
Sumenep.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2013

Dosen Pembimbing,




Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
NIP. 19630725 199103 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI
Skripsi oleh Muh Riyadi ini Telah Dipertahankan
di Depan Tim Penguji Skripsi


Surabaya, 24 Juli 2013
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 19600412 199403 1 001

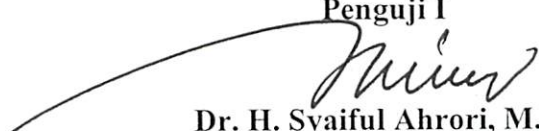
Ketua


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 19630725 199103 1 003

Sekretaris


Airlangga Bramayudha, MM
NIP: 19791214 201101 1 005

Penguji I


Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP: 19550925 199103 1 001

Penguji II


Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP:19670325 199403 2 002

ABSTRAK

Muh Riyadi, 2013, pemberdayaan petani hortikultura oleh kelompok *otosan* di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pemberdayaan ekonomi, Kelompok *otosan*.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan* desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep? 2). Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan* desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep?

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif dalam menganalisis masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara ini peneliti akan menyimpulkan atau menganalisa hasil penelitian kemudian ditemukan dengan konsep-konsep teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan sosial. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan ekonomi petani hortikultura desa Pakondang merupakan proses menjadikan petani untuk lebih baik, bebas dari penindasan dari hari-hari sebelumnya.

Faktor pendukung pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan* adalah kesiapan masyarakat, sumber daya alam dan sarana prasarana. Faktor penghambat adalah faktor internal seperti petani belum siap secara budaya dan mental untuk menguasai jalur-jalur bisnis sayur. Mengenai faktor eksternal kurangnya keseriusan pemerintah kabupaten Sumenep dalam menyikapi dan menangani petani khususnya di desa Pakondang.

Hasil pemberdayaan kelompok *otosan* desa Pakondang yang dirasakan oleh petani hortikultura adalah bisa membawa dan membentuk pribadi yang mandiri dalam menemukan ide-ide baru yang nantinya dapat membawa perubahan dalam kehidupannya. Karena didalam pola pikir yang dikemas kelompok *otosan* yang berbentuk bergantian untuk saling membantu dan saling tolong menolong dapat membawa perubahan secara ekonomi maupun secara sosial. Secara ekonomi, petani sayur dapat mengurangi biaya pengeluaran karena terbantu oleh kelompok *otosan*. Sedangkan secara sosial dapat mewujudkan kerukunan dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : PERSPEKTIF TEORITIK.....	13
A. Kajian Teoritik	13
1. Pengertian Pemberdayaan	13
2. Ekonomi Petani Hortikultura.....	18
3. Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura	21

4. Dakwah Pemberdayaan	26
5. Prinsip Dakwah Pemberdayaan Masyarakat	28
B. Landasan Teori.....	29
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
BAB III :METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian, Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Tahap-tahap Penelitian.....	43
E. Tehnik Pengumpulan Data	46
F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
G. Tehnik Analisa Data.....	50
BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	52
A. Setting Penelitian.....	52
1. Kondisi Geografis Desa Pakondang.....	52
2. Kondisi Demografis Desa Pakondang.....	53
3. Kondisi Pendidikan Desa Pakondang.....	54
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pakondang.....	56
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pakondang.....	58
6. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pakondang	59
7. Kondisi Kesehatan Desa Pakondang.....	68
8. Sejarah Singkat Desa Pakondang	69

BAB V : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	71
A. Penyajian Data.....	71
1. Kondisi Petani Hortikultura Sebelum Berdirinya Kelompok “Otosan” di Desa Pakondang	71
2. Kondisi Petani Hortikultura Sesudah Berdirinya Kelompok “Otosan” di Desa Pakondang	84
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok “Otosan”.....	98
a. Faktor Pendukung.....	98
b. Faktor Penghambat.....	100
B. Relevansinya Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam..	101
C. Analisis Data	102
BAB VI : PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-Saran.....	111
C. Penutup.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tabel Rangkuman Tentang Indikator Keberdayaan.....	24
2. Tabel Dua Perspektif Pengembangan Masyarakat	32
3. Tabel Batas Wilayah Desa Pakondang	53
4. Tabel Pembagian Wilayah Desa Pakondang	53
5. Tabel Jumlah Penduduk Desa Pakondang.....	54
6. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
7. Tabel Tempat Peribadatan di Desa Pakondang	58
8. Tabel Pendapatan Masyarakat Dari Sayur Dan Buah di Desa Pakondang	67
9. Tabel Mata Pencaharian Dan Jumlahnya.....	68
10. Tabel Data Orang Yang mengeluarkan Uang Pinjaman Dengan Uang Bunga di Setiap Dusun.....	76
11. Tabel Klasifikasi Kelompok-Kelompok di Desa Pakondang	77
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
12. Tabel Pembiayaan Produksi Sayur	82
13. Tabel Rincian Pinjaman Modal Biaya dan Hasil Panen	84
14. Tabel Hasil Proses Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok “Otosan”	97

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berniatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.¹ Di sisi lain, salah satu kata kunci pada saat ini yang sering didengungkan oleh semua lapisan masyarakat adalah kata peningkatan sumberdaya manusia. Kata tersebut mempunyai makna lebih spesifik lagi menyangkut bagaimana mengangkat kondisi masyarakat yang ada menjadi lebih baik dimasa mendatang. Berbicara mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) maka kita langsung bertanya, bodohkah kami, Jelekah kami, Apa kekurangan kami, atau apa yang harus kami perbaiki. Jawabannya adalah kita berdayakan sesuatu yang kita miliki yaitu yang sering disebut potensi.

Dalam pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan adanya partisipasi masyarakat atas keterlibatan dalam aktifitas yang terorganisir dimana sang individu berpartisipasi tanpa dibayar untuk mencapai suatu tujuan bersama.² Dalam konsep lain menyatakan pemberdayaan mempunyai beberapa makna yaitu, mengembangkan, memandirikan, dan usaha dalam meningkatkan segala kemampuan baik dari segi sumber daya manusia (SDM) atatu sumber daya alam (SDA), hal ini dilakukan dalam rangka mensejahterakan dan

¹ James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames, *Community Development In Perspective*: Iowa State University Pres, 1989, hal. 215

² Leena Eklund, *from Citizen Participation Toward Community Empowerment: An Analysis on Health Promotion From Citizen Persepektif Disertasi*, University Of Tampere-School Of Public Health, Finland. 1999, hal.41-43

memanusiakan masyarakat yang sering kali hanya dijadikan batu loncatan untuk meraih sebuah kesuksesan baik oleh masyarakat, kelompok maupun individu.³ Dengan pemberdayaan aset ekonomi yang dimiliki masyarakat merupakan bentuk pendistribusian yang bijaksana, dimana selama ini masyarakat miskin hanya mendapat pembagian (*share*) keuntungan terkecil dari kegiatan ekonomi yang ada.

Memberdayakan masyarakat petani dalam memanfaatkan sebuah peluang potensi kelompok (SDM) dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya. Dimana di dalam masyarakat tidak akan terlepas dan terjadi siklus pendukung kehidupan (*life support cycles*). Seperti potensi alam yang ada di lingkungannya. Potensi lingkungan atau potensi alam akan berdampak pada kegiatan manusia terhadap lingkungan (*man's impact on environment*).⁴

Pernyataan itu menjadi beban lingkungan, sehingga pada suatu saat, daya dukung lingkungan terhadap beban itu mendekati ambang batas atau menjadi nol, maka akan berdampak kemerosotan daya dukung lingkungan sehingga akan berkurang tingkat SDM-nya (sumber daya manusia).

Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat petani haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pemberdayaan masyarakat petani haruslah bersifat

³ Sunyoto Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 21

⁴ Taliziduhu Ndaraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA). hal. 9

bottom up namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh pada kelompok masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menggerakkan kesadaran untuk mentransformasikan pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan nyata di masyarakat, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam arena segenap aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat.

Masyarakat petani adalah masyarakat yang sehari-hari hidup di sawah maupun di ladang. Seperti halnya, masyarakat desa Pakondang mayoritas petani yang setiap harinya jarang berkumpul di rumah bersama keluarga, ladang dijadikan sebagai rumah kedua karena masyarakat beraktifitas mencangkul, mengelola ladang dan menanam bibit tanaman sayur atau disebut dengan petani hortikultura. Faktor alam dan lingkungan mempunyai pengaruh dalam membentuk mental dan sikap manusia. Kondisi alam yang baik menimbulkan gairah hidup secara baik dan layak, demikian juga lingkungan mempunyai pengaruh. Karena dengan faktor lingkungan, masyarakat akan terdorong dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengamatan, masyarakat di desa Pakondang terdapat dua kelas sosial. *Pertama* masyarakat kelas ekonomi tinggi, dimana masyarakat ini yang mempunyai modal untuk bertani. *Kedua*, masyarakat kelas ekonomi rendah, yang tidak mempunyai modal biaya untuk bertani. Dilihat dari biaya

bibit tanaman, pengelolaan ladang, hingga kebutuhan pupuk tanaman membutuhkan biaya yang sangat besar.

Tentunya setiap masyarakat kelas ekonomi rendah membutuhkan modal biaya untuk bertani. Dengan kesempatan kebutuhan modal, masyarakat kelas ekonomi tinggi meminjamkan uang pinjaman dengan bunga yang sangat besar. Sehingga tanpa disadari oleh masyarakat kelas ekonomi rendah bahwa dirinya bekerja hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat yang mempunyai modal, karena dari hasil pertaniannya hanya cukup membayar hutang dan membayar bunga saja. Oleh karena itu, masyarakat kelas ekonomi rendah membentuk kelompok *otosan* untuk mengurangi modal biaya bertani, disisi yang lain juga mengubah untuk menseimbangkan relasi-relasi sosial yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini akan dibatasi dalam bentuk pertanyaan dasar yang perlu membutuhkan jawaban dari penelitian tersebut, yaitu antara lain:

1. Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok *Otosan* Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?
2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok *Otosan* Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam mengungkap pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan* di desa Pakondang sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi petani hortikultura yang dilakukan oleh kelompok *otosan* di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh petani hortikultura desa Pakondang setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok *otosan* desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kelompok *otosan* dalam memberdayakan petani hortikultura di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah meliputi beberapa hal sebagaimana berikut:

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun metode yang digunakan dalam meneliti khususnya keterlibatan masyarakat dalam upaya mensejahterakan masyarakat desanya sendiri.

b. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan bacaan dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di

jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

c. **Bagi Universitas**

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa sebagai bahan referensi ketika akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pemberdayaan Ekonomi Petani, dan tidak kalah pentingnya sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

d. **Bagi Pemerintah**

Agar mendapat perhatian yang lebih dari pembuat kebijakan/pemerintah terhadap masyarakat dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang maju dan berkualitas.

e. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya suatu pemberdayaan bagi

masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

f. **Bagi Peneliti Lain.**

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana proses pengembangan masyarakat terkait masalah pemberdayaan ekonomi petani.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian dan konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh karena itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalan, sehingga persoalan-persoalan tersebut tidak kabur. Di samping itu konseptualisasi agar terhindar dari saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang digunakan, sehingga akan menjadi mudah di dalam memahami dan menelaah masalah yang dibahas.

Sejalan dengan argumentasi di atas, maka dalam pembahasan ini perlulah kiranya penulis memberikan batasan-batasan konsep dari judul yang ada yaitu *Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok "Otosan" Di Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep* mempunyai konsep sebagai berikut:

a. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan *empoworment* berasal kata "Power" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dengan keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Istilah “Pemberdayaan” adalah terjemah dari istilah asing “Empowerment”. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.⁵

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.⁶

Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*,” yang berarti memberi

⁵ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 41-42

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal . 59-60

daya, memberi "power" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.

b. Ekonomi

Ekonomi adalah system aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *nomos*, atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga". Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya terbatas.⁷

c. Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah pengaturan pemilikan faktor-faktor produksi, pengaturan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.⁸

⁷ www, Wikipedia Indonesia, Di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2013, Pada Pukul 13. 45.

⁸ Mardi Yatmo Hutomo. Pemberdayaan dalam bidang ekonomi: tinjauan teoritik dan implementasi, (Jakarta:CSIS, 1996). hlm .3

d. Hortikultura

Hortikultura berasal dari bahasa Latin *hortus* yang artinya “tanaman kebun” dan *cultura/coiere* yang artinya “budidaya”. Kemudian hortikultura digunakan secara lebih luas bukan hanya untuk budidaya di kebun.⁹

Secara umum, jenis-jenis tanaman hortikultura adalah Jenis tanaman buah, seperti manggis, mangga, apel, durian dan sebagainya. Sedangkan jenis tanaman bunga seperti melati, mawar, krisan, anyelir, begonia, bugenvil, dll.

Jenis tanaman sayur, seperti tomat, selada, bayam wortel, kentang. Sedangkan Jenis tanaman obat, seperti rosela, kunyit, pegagan, dan sebagainya. Adapun jenis-jenis tanaman hortikultura di Desa Pakondang adalah jenis tanaman sayur yaitu tomat, sawi, terong, dan kacang panjang hingga pada jenis tanaman buah seperti mangga dan kelapa.

e. Kelompok *otosan*

Otosan adalah sebuah istilah dari bahasa Madura yang artinya “Saling bergantian”. Kelompok *otosan* merupakan suatu kelompok yang saling bergantian memberi bibit tanaman, mengelola ladang, hingga pada kebutuhan pupuk untuk tanaman. Sehingga mereka bisa memper erat tali persaudaraan, kerukunan dan kekompakan.

⁹ <http://mancinginfo.blogspot.com/2012/12/jenis-jenis-tanaman-horikultura.html>. di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2013. Pada Pukul 13.20.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari V Bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini merupakan bab yang mengawali pembahasan tentang judul skripsi yang diambil oleh penulis antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam bab ini penulis munyajikan beberapa hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang Pemberdayaan ekonomi petani hortikultura Oleh Kelompok “otosan” di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

BAB III : METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam bab ini meliputi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Teknik Pengecekan Keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjabarkan tentang diskripsi Obyek Penelitian (Setting Penelitian) deskripsi data yang diperoleh dilapangan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan (Penyajian Data), disamping itu analisa data yang diperoleh dilapangan dan Pembahasan juga diuraikan dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dan saran serta penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengertian Pemberdayaan

a. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan *empoworment* berasal kata “Power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dengan keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Istilah “Pemberdayaan” adalah terjemah dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.¹⁰

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat,

¹⁰ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal 41-42.

termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil

yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat

yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik,

ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu

menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi

dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas

kehidupan.

Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu

proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi,

kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife

mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata

"*empowerment*," yang berarti memberi daya, memberi "*power*"

(kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.¹¹

Sedangkan menurut Leena Eklund yang dikutip Lilik Hamidah

pemberdayaan memiliki makna sebagai sebuah proses dimana

individu dan komunitas dimampukan untuk memiliki kuasa atau

kemampuan dan bertindak secara efektif merubah hidup dan kondisi

mereka.¹²

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama. 2005), hal . 59-60.

¹² Lilik Hamidah, *Dakwah Pemeberdayaan Masyarakat. El-Ijtimak Vol.5 No.2*, (Surabaya :IAIN Sunan Ampel. 2004), hal 20.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki memiliki atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹³

c. Strategi Pemberdayaan

Secara umum, ada empat strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. *The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekosistem, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 60.

kombinasi dari unsur-unsur pokok ketiga strategi di atas menjadi alternatif strategi pemberdayaan.¹⁴

Oleh karena itu dalam strategi ini terdapat tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Persamaan, keadilan pemetaan dan partisipasi merupakan tujuan yang eksplisit harus ada dari strategi menyeluruh sehingga badan publik yang ditugasi melaksanakan harus:
 - a. Memahami dinamika sosial masyarakat sebagai intervensinya.
 - b. Intervensi dilakukan untuk memperkokoh kemampuan masyarakat sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta mengambil langkah-langkah instrumental yang dibutuhkan kemampuan aparatur (pemerintah atau *policy maker*) untuk melakukan intervensi sosial.
2. Memerlukan perubahan-perubahan mendasar, baik dalam komitmen maupun dalam gaya dan cara bekerja, maka badan *public* yang belum memiliki kemampuan intervensi sosial akan memerlukan pemimpin yang kuat komitmen pribadinya terhadap tercapainya dari strategi *holistic* tersebut, yakni untuk:
 - a. Menentukan arah nilai organisasi, energi, dan proses menuju strategi.

¹⁴ A. Halim, *Pengembangan Masyarakat Islam: Upaya Membangun Paradikma Baru Model Dakwah* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 1, April 2001). hal 1920.

b. Memelihara integritas organisasi yang didukung oleh institutional leadership.

3. Keterlibatan *public* dan organisasi sosial secara terpadu,

memerlukan suatu pedoman untuk memfungsikan supraorganisasi yang bertugas antara lain:

- a. Membangun dan memelihara perspektif menyeluruh.
- b. Melaksanakan rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan kelembagaan.
- c. Membuat mekanisme kontrol untuk mengatur saling keterkaitan (interdependensi) antara organisasi formal dan informal melalui sistem manajemen strategis.¹⁵

2. Ekonomi Petani Hortikultura

a. Pengertian ekonomi

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa.

Kata “ekonomi” sendiri berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti

“keluarga, rumah tangga” dan *nomos*, atau “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga”. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang jumlahnya

¹⁵ Moh. Ali Aziz, et. al. (ed). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 10-11.

terbatas.¹⁶ Karena itu, yang dimaksud dengan kata “ekonomi” di sini bukanlah makna bahasa yang berarti hemat, juga bukan berarti kekayaan, akan tetapi yang dimaksud disini semata-mata adalah makna istilah untuk suatu sebutan tertentu yaitu kegiatan mengatur urusan harta kekayaan.

Di dalam buku pengantar teori ekonomi mendefinisikan bahwa kegiatan seseorang atau suatu usaha ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang, ekonomi juga mempengaruhi kedudukan kelompok-kelompok, lapisan-lapisan masyarakat, biasa dilihat dari faktor uang, tanah, kekuasaan atau lainnya. Pada umumnya ilmu ekonomi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun sebagai masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan dari berbagai alat pemuas kebutuhan.¹⁷

Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat-alat (untuk mencapai tujuan) yang langka adanya dan karena itu mengandung alternatif dalam penggunaannya.¹⁸

b. Pengertian hortikultura

Hortikultura berasal dari bahasa Latin *hortus* yang artinya “tanaman kebun” dan *cultura/colere* yang artinya “budidaya”.

¹⁶ www, Wikipedia Indonesia, Di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2013, Pada Pukul 13. 45.

¹⁷ M. Suparmoko, *Ekonomi SDA dan Lingkungan*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi UGM, 1989), hal 1.

¹⁸ M.Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1990) hal.2.

Kemudia hortikultura digunakan secara lebih luas bukan hanya untuk budidaya di kebun.

Secara umum, jenis-jenis tanaman hortikultura adalah Jenis tanaman buah, seperti manggis, mangga, apel, durian dan sebagainya.

Jenis tanaman bunga seperti melati, mawar, krisan, anyelir, begonia, bugenvil, dll.

Jenis tanaman sayur, seperti tomat, selada, bayam wortel, kentang.

Sedangkan jenis tanaman obat, seperti rosela, kunyit, pegagan, dan sebagainya.¹⁹

Adapun jenis-jenis tanaman hortikultura di desa Pakondang adalah Jenis tanaman sayur, seperti tomat, sawi, terong, dan kacang panjang. Sedangkan dari jenis tanaman buah, seperti mangga dan kelapa.

Di desa Pakondang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam sayur. Sehingga pendapatan masyarakat fokus pada tanaman sayur, dan memanfaatkan ladang maupun sawah sebagai tempat untuk bekerja. Sedangkan mengenai buah seperti mangga dan kelapa hanya dibuat pendapatan sampingan karena mengingat musim mangga hanya satu tahun sekali, begitu juga buah kelapa yang hanya menunggu buahnya saja dengan tidak melihat waktu musiman. Sehingga dengan

¹⁹ <http://mancinginfo.blogspot.com/2012/12/jenis-jenis-tanaman-horikultura.html>, di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2013. Pada Pukul 13.20.

buah mangga hanya dijadikan sebagai pendapatan jangka panjang, sedangkan dari buah kelapa dijadikan sebagai pendapatan tambahan

digilib.uinsa.ac.id untuk kebutuhan dapur digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura

Pemberdayaan ekonomi adalah pengaturan pemilikan faktor-faktor produksi, pengaturan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.²⁰

Disisi yang lain, pemberdayaan ekonomi yaitu usaha untuk melakukan perubahan potensi material yang dimiliki tiap manusia.

Penguatan ini bertujuan untuk melakukan rekayasa terarah untuk kemandirian ekonomi seseorang atau kelompok agar kemandirian ini dapat dilihat bahwa mereka memiliki mutu yang baik dan tidak pantang menyerah terhadap keadaan yang sedang menantanginya.²¹

Pemberdayaan ini mengarahkan manusia agar sadar akan kemampuannya dan juga menuntut kesadaran tanpa terus mendasarkan diri pada angan-angan yang utopis, permasalahan minimnya fasilitas hidup yang dimiliki berusaha dijawab oleh

²⁰ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, (Jakarta:CSIS, 1996), hlm 3.

²¹ Nanih Mahendrawati. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2001) hal 59.

pemikiran pemberdayaan ekonomi, karena itu menjadi pengaruh yang sangat fatal terhadap proses kehidupan manusia.

Pemberdayaan petani hortikultura mayoritas petani kecil,

dengan memiliki lahan yang subur akan tetapi ketersediaan modal yang kecil. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang menyeluruh dan tujuan yang terukur yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan kemampuan sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Pemberdayaan ekonomi petani hortikultura bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dimana memerlukan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan masyarakat desa.

Tujuan pemberdayaan di atas dapat tercapai dengan baik jika terjadi interaksi dialektika yang konstruktif antara masyarakat dan kebijakan atau strategi pengelolaan sumberdaya sosial, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa dasar pemikiran yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat petani desa adalah sebagai berikut:²²

- a. Di daerah pedesaan sebenarnya terdapat sumber daya manusia yang banyak sekali dan tidak ternilai yang wujudnya dapat berupa kepemimpinan, organisasi, energi, ketrampilan dan sebagainya. Semuanya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk

²² Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, (Yogyakarta:BPFE.1987), hal 59.

mengelola, memanfaatkan dan memelihara sumberdaya-sumberdaya lainnya yang terdapat di pedesaan, seperti kekayaan alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Keterampilan maupun keahlian tenaga kerja dapat diberikan melalui pengadaan pendidikan, baik formal maupun non formal, latihan kerja, peningkatan disiplin, peningkatan serta perbaikan nutrisi dan kesehatan masyarakat pedesaan.

c. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumberdaya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat petani di pedesaan.

Kegiatan pemberdayaan petani desa akan mampu mencapai tujuan secara optimal jika masyarakat membuka diri terhadap partisipasi pihak-pihak lain, seperti swasta, LSM, atau perguruan tinggi yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan kawasan pedesaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konteks kerja sama lintas pihak ini, yang harus dipegang teguh oleh masyarakat adalah prinsip-prinsip saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak, saling menghormati, serta dapat membawa arus perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya ke arah yang lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Agar skala pencapaian pemberdayaan cukup signifikan maka basis pemberdayaan pada masyarakat di kawasan pedesaan adalah keluarga atau rumah tangga.

Penguatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada unit-unit terkecil dalam kehidupan masyarakat ini diharapkan akan memperkokoh integrasi sosial dan komitmen kolektif terhadap pembangunan kawasan pedesaan secara berkelanjutan.

Schuler, Hashemi dan Riley²³ mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indek pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politis.

Tabel 2.1.
Rangkuman Tentang Indikator Keberdayaan

Jenis hubungan kekuasaan	Kemampuan ekonomi	Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan	Kemampuan kultural dan politis
Kekuasaan di dalam: meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan diri dan kebahagiaan - Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara - Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan diri dan kebahagiaan - Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara - Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain - Keinginan untuk mengontrol jumlah anak 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Assertiveness</i> dan proses hukum, politik otonomi - Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum dan pengucilan politik - Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum,

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: RefikaAditama, 2005), hal 63.

			dan politik
Kekuasaan untuk: meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses	<ul style="list-style-type: none"> - Akses terhadap pelayanan keuangan mikro - Akses terhadap pendapatan - Akses terhadap asset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga - Akses terhadap pasar - Penurunan beban dalam pekerjaan domestic, termasuk perawatan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan, termasuk kemelekan huruf - Status kesehatan dan gizi - Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan produktif - Ketersediaan pelayanan kesejahteraan public 	<ul style="list-style-type: none"> - Mobilitas dan akses terhadap dunia di luar rumah - Pengetahuan mengenai dan kebudayaan - Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintang akses terhadap proses hukum, politik dan kebudayaan
Kekuasaan atas: perubahan pada hambatan-hambatan, sumber, dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro; kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkan - Kontrol atas pendapatan produktif keluarga yang lainnya - Kontrol atas akses produktif dan kepemilikan keluarga - Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga - Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas akses terhadap sumber dan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga berencana - Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat - Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum dan politik
Kekuasaan dengan: meningkatkan solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Perhargaan tinggi dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga - Tindakan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat krisis

<p>untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan mikro</p>	<p>dan modern</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu member gaji terhadap orang lain <p>Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber (termasuk hak atas rumah), pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi makro</p>	<p>untuk menungkatkan kesejahteraan public</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan bersama untuk membela orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat - Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural, pilitis hukum pada tingkat masyarakat dan makro
--	--	--	---

4. Dakwah Pemberdayaan

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab "da'a, yad'u, da'watan" yang berarti ajakan, seruan, undangan, panggilan.²⁴

Sedangkan secara terminologi sesuai dengan firman Allah SWT surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²⁵

²⁴ Husaen Segaf, dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peneragaan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1997), hal 7.

²⁵ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal 79.

Dakwah juga dapat diartikan perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*)²⁶ yang meliputi:

a. Melaksanakan amanah Allah SWT yang meliputi amanah ibadah dan

kholifah.

- b. Menegakkan yang makruf dan memberantas kemungkaran (al-Amru).
- c. Al-Ma'ruf wan nahyu anil munkar.
- d. Merubah situasi kepada situasi yang lebih baik.
- e. Perbaikan dan pembangunan masyarakat.
- f. Merealisasikan ajaran agama islam dalam segenap aspek hidup dan kehidupan manusia.



Dakwah sebagai agen perubahan (*change agent*) mempunyai arti yang luas, yaitu mengubah manusia ke arah yang lebih baik untuk memberikan pengaruh perubahan pada tingkah laku manusia sesuai yang dikehendaki dakwah. Oleh karena itu komponen dakwah yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia perlu dikembangkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti sabda Rasulullah SAW.

خير الكسب كسب يدالعامل اذانصح (رواه أبو هريرة)

Artinya: Nabi SAW bersabda :” Usaha yang baik adalah hasil karya seseorang dengan tangannya jika ia jujur (bemaksud baik)”(di riwayatkan oleh Abu Hurairah)²⁷

²⁶ A. Sudarji, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal 28.

²⁷ Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rosul (Hadist-Hadist Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 236.

Kalimat *kasbu yadil amali* dalam hadist tersebut yang berarti usaha seseorang dengan tangannya dan dapat dimaknai dengan nelayan. Karena dengan melakukan sesuatu dengan tangannya berarti seseorang dapat dituntut dapat menciptakan sesuatu dan dapat memanfaatkan peluang dan kemampuan yang dimiliki dengan berusaha dengan menciptakan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan berkarya tanpa berhenti untuk berinovasi, memanfaatkan peluang yang ada agar dapat mencapai keuntungan yang optimal.

Dengan demikian dalam melakukan sesuatu usaha petani hortikultura, harus mempunyai kerja yang tinggi, seseorang muslim harus mempunyai jiwa semangat agar berusaha dapat berkembang dengan baik, karena pada hakekatnya bekerja sebagai seorang petani adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif.

Menurut A. Suryadi yang dikutip oleh Yahya Mansur, dakwah pemberdayaan masyarakat adalah aplikasi dan fungsi manusia di dunia untuk beribadah dan mengelola bumi seisinya perlu dikembangkan.²⁸

5. Prinsip Dakwah Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan kajian konsep dasar pemberdayaan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi dakwah sebagai dari upaya membangun paradigma baru model dakwah, maka dakwah pemberdayaan masyarakat harus mengikuti prinsip dasar, yaitu:

²⁸ Yahya Mansur, *Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994). hal 18.

Pertama, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luar, dakwah tidak hanya dilaksanakan hanya sekedar memuaskan keinginan sebagian masyarakat saja, melainkan direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, kesenang-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka.

Skala makro menjadi sasaran dakwah, bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu anggota masyarakat. Apalagi jika elit-elit tersebut merupakan sekelompok pembuat kebijakan yang sangat mempengaruhi terhadap tatanan social. Maka adalah mutlak sebenarnya dakwah yang ditujukan kepada mereka dalam upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan social yang ada dalam masyarakat.

Kedua, dakwah pemberdayaan masyarakat pada dasarnya upaya melakukan sosial *engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tata kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan kepada nilai-nilai islam, sasaran utama dakwah pemberdayaan masyarakat terhadap individu per individu.²⁹

B. Landasan Teori

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran,

²⁹ *Ibid.*, hal 18.

pengkapasitasan dan pendayaan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

Pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diperdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin. Kepada mereka diberi pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinan.

Kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut kemampuan atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa yang bersangkutan harus mampu terlibat dulu. Misalnya, sebelum memberikan otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang hendak diotonomkan diberi program pemampuan atau untuk membuat mereka “cakap” dalam mengelola otonomi yang diberikan. Proses pemampuan terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai.

Ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

Suatu diskursus pemberdayaan selalu akan dihadapkan pada fenomena ketidakberdayaan sebagai titik tolak dari aktivitas pemberdayaan. Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat telah menjadi

³⁰ Randy R. Wrihatmolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia, 2007), hal 3-5.

bahan diskusi dan wacana akademis dalam beberapa dekade terakhir ini. Di Indonesia, diskursus pemberdayaan semakin menguat berkaitan dengan penguatan demokratisasi dan pemulihan (*recovery*) krisis ekonomi.

Kieffer dalam Edi Suharto mendeskripsikan secara konkrit tentang kelompok mana saja yang mengalami ketidakberdayaan yaitu; “kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat kelas ekonomi rendah; kelompok miskin, usaha kecil, pedagang kaki lima, etnis minoritas, perempuan, buruh kerah biru, petani kecil, umumnya adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan”.

Keadaan dan perilaku tidak berdaya yang menimpa kelompok tersebut sering dipandang menyimpang, kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas dan lemah yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan tersebut merupakan akibat faktor struktural dari adanya kurang adil dan faktor kultural berupa diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Twelvetrees yang dikutip dalam buku Edi Suharto membagi persepektif teoritis pemberdayaan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal.³¹ Pendekatan professional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki pembagian layanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sedangkan pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama. 2005), hal 40.

yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasan.

Pendekatan profesional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra tradisional, netral, dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformasional.

Tabel 2.2.
Dua Perspektif Pengembangan Masyarakat

Pendekatan	Perspektif	Tujuan/Asumsi
Professional (Tradisional, Netral, Teknikal)	<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan masyarakat • Pengorganisasian masyarakat • Pembangunan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan inisiatif dan kemandirian masyarakat. • Memperbaiki pemberian pelayanan sosial dalam kerangka relasi social yang ada.
Radikal (Transformasional)	<ul style="list-style-type: none"> • Aksi masyarakat berdasarkan kelas • Aksi masyarakat berdasarkan jender • Aksi masyarakat berdasarkan ras 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat. • Memberdayakan masyarakat guna mencari akar penyebab ketertindasan dan diskriminasi. • Mengembangkan strategi dan membangun kerjasama dalam melakukan perubahan sosial sebagai bagian dari upaya mengubah relasi social yang menindas, diskriminatif, dan eksploitatif.

C. Penelitian Terdahulu yang Releven

Membahas mengenai kajian penelitian yang terdahulu, berikut ini adalah beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pemberdayaan Petani yaitu :

1. Pola Pemberdayaan Pertanian Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat di desa Sumurgenuk kecamatan Babat kabupaten Lamongan . Hasil dari Sri

Winarni Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada tahun 2010.

Dalam penulisan skripsi di atas peneliti mengkaji tentang:

- a. Pemberdayaan pertanian padi organik oleh LSM Prakarsa di desa Sumurgenuk kecamatan Babat kabupaten Lamongan?.
- b. Relevansinya dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

Dari dua fokus masalah yang diangkat sehingga dapat diketahui bahwa ternyata tingkat keberdayaan petani setempat dalam upaya memberdayakan dan pembangunan petani sangat rendah, hal ini disebabkan banyaknya birokrasi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang ikut campur dan tidak mengedepankan partisipasi masyarakat secara umum.

Sedangkan dalam penerapan strategi pemberdayaan petani juga lebih bersifat *top down*, yang ini berimbas kepada hasil dari sebuah pemberdayaan petani yang tidak tepat sasaran, karena tidak mengikutsertakan masyarakat yang secara umum dalam melakukan sebuah pembangunan yang akan dilaksanakan.

2. Peran Gabungan Kelompok Tani (gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Padi di desa Mergobener kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo. Hasil dari karya Fatma Erlinawati Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada tahun 2010.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengkaji peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dalam pemberdayaan petani padi di desa Mergobener kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo, dan mengetahui bagaimana proses pemberdayaan petani padi oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di desa Mergobener kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif “berusaha mengungkapkan gejala atau tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.³²

Sedangkan deskriptif menurut Moleong adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.³³ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih reka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Dan hubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan diskriptif dengan jenis studi komperatif, yang

³² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 3.

³³ *Ibid.*, hal 6.

berarti “suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain”.³⁴ Oleh karena itu melalui observasi, wawancara, catatan lapangan adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yang juga akan ditambah dengan dokumentasi.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa penelitian jenis kualitatif ini merupakan pendeskripsian data-data objektif yang diperoleh pada site penelitian secara menyeluruh dan proposional, sehingga diperoleh hasil yang betul-betul objektif dan apa adanya dalam konteks penelitian ini, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok “otosan” di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

Ada beberapa alasan memilih metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi dengan judul ***“Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok Otolan di Desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep”*** ini.

Melihat judul diatas, maka layak apabila penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebab dengan menggunakan metode tersebut akan diperoleh hasil berupa temuan-temuan terbaru yang secara natural dipaparkan dilapangan. Pemaparan dimaksud adalah berangkat dari satu realita baku

³⁴ Winaryo Surachmad, Dasar dan Teknik Research (Bandung: CV. Tarsito, 1976), hal 135-136

yang dapat ditangkap, diamati oleh peneliti berupa interaksi sosial masyarakatnya, cara hidupnya, tingkat pendidikannya, pemahaman agamanya dan segala yang mencakup dimensi kehidupan masyarakatnya.

Sesuai yang dikatakan Nasution bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya, maka satu dasar pertimbangan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena hal yang demikian (sebagaimana yang tertulis dalam fokus penelitian) adalah fenomena sosial development yang amat menarik untuk diamati dan dipelajari. Manusia sebagai objek penelitian merupakan makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengait makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Dimana kesemuanya ini merupakan suatu kompleksitas makna yang akan baru bisa difahami cuma dengan melakukan penelitian kualitatif. Karena untuk memahami fenomena sosial, budaya dan tingkah laku, rasanya tidak cukup dengan cuma melihat dari apa yang tampak. Ia harus difahami secara menyeluruh, dan diamati lebih jauh lagi guna melihat makna dibalik itu semua.

Lebih khusus, mengapa penulis menggunakan metode kualitatif ini adalah didasarkan pada berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diantaranya adalah:

1. Mengingat judul dari tulisan ini adalah masalah pemberdayaan ekonomi petani, maka hal ini berarti secara otomatis membahas masalah yang

berangkat dari paradigma fenomenologi, yang objektifitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu yaitu memberdayakan petani hortikultura dalam tema pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok “otosan”. Untuk menjawab hal ini kiranya bisa dilakukan melalui penelitian kualitatif, tidak bisa dilakukan melalui penelitian kuantitatif yang hanya mengolah angka-angka.

2. Merujuk pada fokus penelitian ini, bahwasanya sasaran penelitian dapat dianggap sebagai subjek yang ditempatkan sebagai sumber informasi. Dan disamping itu juga penelitian ini penulis tidak bisa berbicara berdasarkan pada pengetahuan subjek yang diteliti.
3. Selain itu, penelitian ini adalah mengungkap suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh dari adanya sebuah kegiatan pemberdayaan ekonomi petani, sehingga akan banyak mengangkat persoalan- persoalan mendasar kaitannya dengan proses pemberdayaan dalam masyarakat.

B. Subjek Penelitian, Obyek Penelitian dan Lokasi Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Ketua Kelompok “otosan” di desa Pakondang beserta para anggotanya, perangkat desa, dan masyarakat yang memberikan informasi mengenai pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok “otosan” desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

b. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kelompok “otosan” yang dikenal sebagai kekuatan masyarakat desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep yang mampu memberdayakan ekonomi petani sayur guna menjadikan masyarakat yang sejahtera.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Berdasarkan jenis dan sumber data , data di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang menjawab suatu persoalan yang ada dimana berkait dengan ekonomi petani hortikultura dengan peneliti melakukan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Data primer ini dapat berupa catatan proses atau catatan lapangan yang biasa disebut *field note*, laporan kegiatan harian atau mingguan atau bulanan bahkan tahunan atau dokumentasi yang dijadikan sebagai data yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan proses pemberdayaan ekonomi petani hortikultura yang dilakukan oleh kelompok “otosan”.

b. Data sekunder

Berupa sumber data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal/artikel, internet ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi petani hortikultura yang dilakukan oleh kelompok “otosan”.

2. Sumber Data

Pada dasarnya, dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Untuk melengkapi jenis data diatas maka diperlukan sumber data, sumber data adalah subyek dari mana data di ambil atau dari mana data diperoleh. Sumber data berupa benda, prilaku manusia, tempat, dan lain sebagainya.³⁵

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf P dari bahasa Inggris yaitu:

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998). hal 114.

P = *Person*, sumber data berupa orang.

P = *Place*, sumber data berupa tempat.

P = *Paper*, sumber data berupa simbol.

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah:

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian. Keduanya merupakan obyek untuk penggunaan metode observasi.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.³⁶

Penentuan sumber data meliputi: populasi dan sampel. Populasi dalam bidang metodologi penelitian berarti sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel penelitian.³⁷

Sejumlah informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian sekurang-kurangnya berasal dari dua sumber yaitu sumber dokumenter dan bahan kepustakaan diperlukan untuk mengungkap fakta-fakta terdahulu, sedangkan bahan lapangan merupakan sumber informasi saat penelitian dilakukan.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hal 129-130.

³⁷ Widyatama dan Sudiati Veronika. *Dasar-dasar Menulis karya Ilmiah*, hal. 98-99.

³⁸ Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Saif'I. *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 179.

Dimana dari sumber data ini peneliti dapat memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses diskripsi dan analisa masalah penulisan, adapun jenis data yang dipakai oleh peneliti untuk melengkapi jenis data tersebut adalah:

- a. Informan yakni orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta lokasi latar penelitian fungsi informan bagi penelilti adalah agar informasi dapat terjaring dalam waktu yang cukup singkat karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan informan yang benar-benar mengetahui keberdayaan petani hortikultura yang dilakukan oleh kelompok “otosan” di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.
- b. Dokumen yaitu berupa tulisan atau catatan, buku, surat kabar, brosur, laporan dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi bukan berarti hanya studi, histori, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya.³⁹

³⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 77.

Adapun metode yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu peneliti dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang terjadi di lokasi penelitian, tentang hasil pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan* di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada tahap-tahap penelitian yang satu sama yang lain saling bergantung dan berhubungan. Dengan kata lain masing- masing tahap itu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahap-tahap yang lain. Hal ini membuat penulis harus lebih bijaksana dalam mengambil setiap keputusan pada setiap tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Yaitu tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti lebih dahulu memilih permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian, karena sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti tekuni dan dapati selama ini.

c. Mengurus perizinan

Setelah menyelesaikan pembuatan judul dalam bentuk proposal untuk disetujui pihak jurusan, maka seorang peneliti harus mengurus surat perizinan ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk ditanda tangani. Setelah mendapatkan surat penelitian, selanjutnya surat tersebut diserahkan ke kepala desa kemudian minta rekomendasi dan diinformasikan kepada ketua Kelompok “Otosan” desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Meneliti Keadaan Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mulai berkordinasi atau bersilaturahmi dengan ketua Kelompok “Otosan” beserta anggotanya, Kepala Desa beserta stafnya, tokoh agama tokoh masyarakat, dan masyarakat umum.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang

akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti mencari informan orang asli yang faham mengenai pemberdayaan ekonomi petani yang dilakukan oleh kelompok “otosan” Desa Pakondang.

Dalam hal ini informan yang paling berperan adalah masyarakat umum karena data yang mereka berikan tidak mengandung unsur kepentingan golongan atau pribadi tapi memang benar keasliannya tanpa ada unsur lain.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian.

Dalam proses ini adalah upaya atau proses pengumpulan data dari obyek peneliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, kamera, alat tulis, tape recorder, laptop dan masih banyak lagi yang mana dapat membantu proses kelancaran penelitian ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
2. Memasuki lapangan.
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁴⁰

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti terlebih dulu memahami karakteristik kelompok “Otosan” dan masyarakat yang

⁴⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 94.

menjadi subyek agar peneliti dapat diterima menggali data di Kelompok “Otosan” dan masyarakat.

Jika peneliti sudah dapat diterima dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan mereka, maka peneliti dapat menjalin kerja sama dalam melakukan penelitian. Salah satunya yaitu, peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan Kelompok “Otosan” dan masyarakat sehari-hari.

3. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai dilakukan, penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi semua kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama kelompok “otosan” dan masyarakat dalam bentuk tulisan dan siap diseminarkan.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan/mengumpulkan data yang akurat dan valid dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan atau teknik pengumpulan data. Di antaranya adalah:

1. Observasi

Observasi dalam arti luas yaitu, peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Sedangkan, pengertian observasi yang lebih sempit yaitu, mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat

penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.⁴¹

Teknik ini digunakan untuk memperoleh suatu tahap terhadap bukti pemberdayaan ekonomi petani kelompok “otosan” dan untuk mendapatkan suatu kepastian akan data tentang pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok “otosan” di desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling efektif mengetahui secara langsung atas permasalahan. Wawancara disebut juga dengan interview, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan keterangan/pendirian secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁴²

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan jalan berkomunikasi langsung terhadap orang yang dimintai keterangan, sehingga nantinya data yang didapat menunjukkan kevalidannya.

Wawancara ini dilakukan dengan pihak kelompok “otosan” serta masyarakat yang terlibat di dalamnya dan beberapa informan lain demi melengkapi data-data yang diharapkan.

⁴¹Black, James, Champion, Dean, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: Relika Aditama, 1999), hal 285-287.

⁴²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 129

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan/data tertulis ataupun film yang diperoleh dari hasil lapangan. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena, banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan dan dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian.⁴³

Tehnik ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel baik yang berupa catatan, majalah, transkrip, foto-foto, buku-buku, prasasti, notulen, rala, lenger, agenda dan lain sebagainya.

Sedangkan yang khusus digunakan dalam peneliian ini adalah monografi desa, foto-foto, serta dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam peneliian ini.

F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selanjutnya adalah teknik dalam melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.⁴⁴ Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas data. Eksistensi pengecekan keabsahan data merupakan hal yang mutlak adanya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada

⁴³ *Ibid.*, hal 216-217.

⁴⁴ *Ibid.*, hal 240.

beberapa cara yang di lakukan untuk mencari kevaliditasan suatu data yang terkumpul. Dan cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Perpanjangan Penelitian Lapangan

Sebagaimana yang di terangkan di atas, bahwa peneliti itu sendiri adalah instrumen penelitian, maka perpanjangan di site penelitian sangat di butuhkan. Dalam hal itu usaha-usaha pengumpulan data sangat memerlukan perpanjangan penelitian lapangan. Perpanjangan waktu ini dalam rangka untuk mendapatkan data yang lebih aktual dan valid dari site penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini adalah bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan umur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dengan ketekunan pengamatan peneliti bisa mengetahui secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Pada ketekunan pengamatan ini, peneliti selama di lapangan menggunakan waktu seefisien mungkin dan tekun mengamati serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian secara berlanjut dan kemudian setelah itu barulah menelaah faktor-faktor yang di temukan secara rinci agar dapat dimengerti dan difahami.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴⁵ Di sini yang digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui sumber artinya membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti, membandingkan data dari perspektif yang berbeda yaitu antara warga masyarakat biasa, tokoh masyarakat, warga masyarakat yang pemilik modal dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen/arsip serta pelaksanaannya, khususnya tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat.

G. Tehnik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan data-data pendukung lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, karena memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola dengan berupaya lebih mendalam memutuskan apa yang dapat direncanakan .

⁴⁵ *Ibid.*, hal 178.

Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyimpulkan penelitian berdasarkan fakta-fakta konkrit yang peneliti peroleh ketika melakukan wawancara serta observasi di lapangan.⁴⁶

Dalam penelitian ini, maka data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi diurutkan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan. Kemudian selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa setelah itu dikaitkan dengan teori yang ada. Data-data yang telah peneliti dapat seperti sejarah kelompok “otosan” Desa Pakondang, tahap-tahap yang dilalui oleh petani hortikultura menuju pemberdayaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2004). hal 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Pakondang terletak di kecamatan Rubaru, kabupaten Sumenep. Desa ini terletak dibagian tengah Kota Sumenep, jarak dari Kota Sumenep 10 km sedangkan dari kecamatan berjarak 3 km kearah timur. desa Pakondang terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Pakondang tengah, Dusun Pakondang Daya, dan Dusun Banakaja.

Desa Pakondang memiliki luas 16,085 ha. Akses masuk ke Desa Pakondang dari Kecamatan Rubaru ada dua jalan masuk selebar tiga meter yang kesemuanya sudah beraspal. Desa Pakondang merupakan desa yang terletak di dataran rendah, dan perbukitan dimana tanah pertaniannya hanya berupa tegalan dan persawahan yang bisa ditanami jagung, padi, umbi-umbian jika hujan tiba, dan ditanami berbagai macam tanaman sayur. Di sisi yang lain air sangat mudah untuk digunakan bercocok tanam sayur. Sehingga sepanjang jalan masuk desa yang merupakan tegalan dan persawahan ditanami sayur.

Adapun akses masuk dari Kota Sumenep ke Desa Pakondang ada satu jalan masuk yang sudah beraspal selebar 3 meter yang melewati pedesaan, dimana sebelah pinggir kanan kiri jalan terdapat rumah perkampungan, sedangkan jalan menuju desa Pakondang yaitu ke arah barat Kota Sumenep dengan melewati desa Kasengan dan desa Matanair.

Batas-batas geografis desa Pakondang sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Pakondang

No	Letak	Desa atau kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah selatan	Moncek	Lenteng
2.	Sebelah utara	Banasare	Dasuk
3.	Sebelah barat	Mandala	Rubaru
4.	Sebelah timur	Matanair	Rubaru

Sumber Data: Dokumen Kantor desa Pakondang 2008

Tabel 4.2
Pembagian Wilayah Desa Pakondang

No	Uraian	Keterangan
1.	Dusun Pakondang Tengah	RT 01 & 04 dan 1 RW
2.	Dusun Pakondang Daya	RT 05 & 08 dan 1 RW
3.	Dusun Banakaja	RT 09 & 12 dan 1 RW

Sumber Data: Dokumen Kantor desa Pakondang 2008

2. Kondisi Demografis Desa Pakondang

Berdasarkan data yang tercatat pada profil desa Pakondang tahun 2008, dalam profil desa disebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Pakondang, kecamatan Rubaru, kabupaten Sumenep, berjumlah 4.377 jiwa. Dari jumlah jiwa tersebut terdiri atas 1.158 kepala keluarga dengan rincian jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Pakondang

No.	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	2361 jiwa
2.	Perempuan	2016 jiwa
	Jumlah	4377 jiwa

Sumber Data: Dokumen Kantor desa Pakondang 2008

Dari jumlah penduduk tersebut maka dikatakan desa Pakondang termasuk desa yang tidak terlalu padat akan penduduknya.

3. Kondisi Pendidikan Desa Pakondang

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan.

Pendidikan masyarakat desa Pakondang lebih menekankan sekolah pada pendidikan yang banyak bernuansa agama dari pada sekolah umum, karena mayoritas anak-anak yang ada di desa Pakondang setelah Tamat Madrasah (MI) mereka lebih memilih untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih bernuansa agama dan lebih banyak pendidikan tentang agama. Seperti, pendidikan Tsanawiyah. Selain itu juga dilanjutkan ke pondok

pesantren dimana orang tuanya mengharapkan anak-anaknya bisa mengerti secara mendalam tentang agama, dan bisa berbakti kepada orang tua.⁴⁷

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Keterangan
1.	Penduduk tidak tamat SD atau sederajat	2.095 Orang
2.	Penduduk tamat SD atau sederajat	1.255 orang
3.	Penduduk tamat SLTP atau sederajat	509 orang
4.	Penduduk tamat SLTA atau sederajat	493 orang
5.	Penduduk D-2 atau sederajat	2 orang
6.	Penduduk D-3 atau sederajat	3 orang
7.	Penduduk tamat S-1 atau sederajat	20 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor desa Pakondang 2008

Pendidikan merupakan masalah yang paling penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan manusia dapat dengan mudah menjalani kehidupannya, disisi yang lain juga akan meningkatkan derajat seseorang. Dengan bekal awal pendidikan agama dan pendidikan umum masyarakat bisa menentukan arah hidup yang untuk masa depan, sehingga bisa menjadi bekal bagi dirinya maupun pada orang lain. Semakin banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan semakin tinggi pula terwujudnya generasi muda yang berkualitas.

⁴⁷ Wawancara dengan Mukamal (Guru Tsanawiyah), pada tanggal 19 Mei 2013 pukul 13.07 WIB

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pakondang

Desa Pakondang kecamatan Rubaru yang jumlah dari 4.377 jiwa rata-rata masyarakatnya beragama islam, tidak ada satu pun masyarakat yang menganut selain agama Islam. Masyarakat desa Pakondang ini terkenal nilai-nilai agamisnya, karena masyarakat lebih memandang pada nilai-nilai pesantren yang wajib menjaga sikap dan perilaku, sehingga dari kalangan remaja lebih sopan terhadap orang yang lebih tua, disisi lain juga masyarakat lebih menghormati kepada seorang kiai.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep ini antara lain.

- a. Jam'iyah yasinan, kegiatan ini diikuti oleh kaum ibu-ibu yang biasanya dilaksanakan setiap dua kali seminggu pada hari senin dan hari jumat setelah duhur. Masyarakat dengan kegiatan ini sangat berpartisipasi mengikuti, karena bagi masyarakat kegiatan ini merupakan spiritual yang sangat mendukung terhadap kehidupan bermasyarakat. Di dalam kegiatan ini juga terdapat arisan yang setiap orangnya membayar sebesar Rp. 10.000 dengan jumlah anggota 78 orang. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari senin yaitu diba'an yang dipimpin langsung oleh Tolaima yang sudah lama terkenal dengan suara yang merdu, ketika Tolaima berhalangan tidak hadir yang menggantikan yaitu Yati yang dikenal dengan suara sedih (mellas). Sedangkan hari jum'at hanya yaitu pembacaan yasin bersama yang dipimpin oleh Nasiha selaku ketua dari jam'iyah yasinan yang termasuk dari istri seorang kiai, dan dikenal

sebagai orang yang sangat sabar dan sopan terhadap lingkungan masyarakatnya, sehingga masyarakat memandang layak untuk menjadi

seorang pemimpin dari kalangan ibu-ibu⁴⁸

- b. Jam'iyah tahlilan, kegiatan ini diikuti oleh kaum bapak-bapak yang biasanya dilakukan satu minggu sekali pada hari kamis malam jumat, dan hari sabtu pagi hari jam 05.30 WIB. Kegiatan ini sekaligus dengan kegiatan RT dimana didalamnya ada waktu dialog dari warga maupun ketua RT sendiri terkait dengan persoalan maupun kekurangan yang ada di dusunnya. Setelah dialog juga terdapat arisan warga yang setiap individu tidak dibatasi jumlah uang untuk membayarnya, sehingga masyarakat kondisional dalam membayar arisan tersebut pembayaran uang arisan tersebut mulai dari Rp. 10.000-50.000.⁴⁹ Jam'iyah tahlilan ini beranggotakan sekitar 86 dimasing-masing dusun, dimana penempatan kegiatan ini saling bergantian di masing-masing rumah.

Sehingga masyarakat sangat berantusias mengikuti untuk kepentingan pendapatan dan kepentingan sosial. Karena dengan kegiatan tahlilan dan dialog warga membuat masyarakat lebih meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi.

Adapun tempat ibadah yang ada di Desa Pakondang terdiri dari 7 masjid 5 musholla. Dari 12 RT dan 6 RW ini mempunyai tempat ibadah yang sangat beerdekatan, seperti masjid di RT 05 dan 06 berjarak sekitar

⁴⁸ Wawancara dengan Umami (Sekretaris Jam'iyah Yasinan) pada tanggal 21 Mei 2013 pukul 20.13 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Munir (Ketua Jam'iyah Tahlilan) pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 21.05 WIB.

60 meter. Masjid ini paling lama dibangun dari pada masjid di daerah dusun yang lain.⁵⁰

Tabel 4.5
Tempat Peribadatan di Desa Pakondang

No.	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Musholla	5

Sumber Data: Monografi desa Pakondang

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pakondang

Lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan seseorang. Dalam konteks kemasyarakatan, proses sosialis terjadi pada anggota masyarakat desa karena mereka hidup di lingkungan yang terbiasa hidup bersama dalam kebutuhan dan kepentingan apapun, tidak terlepas dari itu semua masyarakat desa mudah membangun kekompakan dan solidaritas yang selama ini menjadi fenomena di masyarakat desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

Keadaan sosial masyarakat desa Pakondang sangat baik dalam hal interkasi antara sesama, saling membantu apabila tetangga mereka mempunyai hajatan atau kepentingan, disisi yang lain rasa mudah membangun tali persaudaraan, membangun kerukunan dan kekompakan antara sesama tetangga dengan tetangga yang lain.

⁵⁰ Wawancara dengan Saiful (ketua ta'mir masjid At-thoriqududdiniya) pada tanggal 18 Mei pukul 20.15

Masyarakat desa Pakondang mempunyai budaya tradisional yang merupakan peninggalan nenek moyang atau leluhur yaitu pada waktu ada orang meninggal sampai pada hari ketujuh. Hari ke 40 setelah meninggal, hari ke 1000 setelah meninggal dunia para keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamatan bagi keluarganya yang sudah meninggal dengan mengundang salah satu tokoh agama. Biasanya dibacakan tahlil dan yasin bersama atau biasanya disebut mengirim do'a pada keluarga yang meninggal.

Sedangkan dari tetangga tidak perlu diundang karena sudah mempunyai kebiasaan yang saling tolong-menolong dan saling membantu, sehingga dengan tetangga yang membutuhkan bantuan mudah digerakkan oleh tetangga yang lainnya. Dengan adanya macam tradisi dan budaya seperti itu, masyarakat desa Pakondang dapat mengambil manfaat yang dapat dirasakan yaitu dapat mempersatukan rasa kekeluargaan antara yang satu dengan yang lainnya.⁵¹ Tradisi dan budaya yang melekat inilah menjadikan masyarakat desa Pakondang kecamatan Rubaru kabupaten Sumenep mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

6. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pakondang

Masyarakat desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sayur dan buah (hortikultura), atau pedagang. Akan tetapi mayoritas pendapatan masyarakat dari sayur. Sedangkan dari pendapatan buah

⁵¹ Wawancara dengan Matham (Guru Ngaji di Musholla Al-ihsan) pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 17.20

masyarakat hanya dijadikan sebagai pendapatan musiman, seperti buah kelapa dan mangga yang tidak menentu berbuah. Masyarakat mendapatkan pendapatan sehari-hari dari hasil menjual sayur-sayuran yang ada ditegalan maupun di persawahan mereka, dimana sayur sebagai pendapatan belanja rumah tangga.

Adapun jenis-jenis sayur-sayuran sebagai sumber pendapatan masyarakat Desa Pakondang diantaranya sebagai berikut:

1. Sayur terong, tanaman ini sudah dijadikan sebagai pendapatan oleh masyarakat petani di Desa Pakondang, dimana sayur terong ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dijadikan sebagai kebutuhan belanja rumah tangga, dari membeli kebutuhan dapur maupun kebutuhan biaya anak sekolah, biasanya masyarakat menanam sayuran ini tidak melihat musiman, hanya dengan melihat modal biaya dan tanaga saja. Sayuran terong bisa panen selama kurang lebih 50 hari sebagaimana pertanian

Abdullah (41) dengan keluarga, dua orang tua, dan seorang istri dan anak, yang tegalnya tidak pernah kosong dengan tanaman sayur terong.

Terong merupakan pertanian yang lama ketika masa panen, dan begitu juga awet batang buahnya. Seperti sayuran terong yang ditanam Abdullah selama kurang lebih 50 hari panen, sedangkan dari hasil buah terong tersebut juga dapat dihitung lama, sehingga Abdullah merasa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan belanja keluarganya.

Dari biaya sayur yang dikeluarkan oleh Abdullah mulai dari bibit tanaman dengan 1000 batang seharga Rp. 30.000 dan biasanya Abdullah membeli bibit 2000 batang, sedangkan dari pembiayaan pupuk mulai dari awal penanaman bibit hingga panen menghabiskan 11kg, dengan 4 kilo menggunakan pupuk ponska perkilo seharga Rp. 2.500, dan 3 kilo menggunakan pupuk SP perkilo seharga Rp. 2.500, sedangkan yang 4 kilo menggunakan pupuk urea dengan harga perkilo Rp. 2000. Bukan hanya biaya pupuk saja yang dikeluarkan oleh Abdullah akan tetapi biaya obat-obatan yang disemperotkan pada batang tanaman yaitu buldok seharga Rp. 40.000. Disisi yang lain juga pengeluaran ongkos pekerja yang mengelola ladang, yang biasanya 1 hari per-orang dibayar Rp. 50.000. Jadi secara keseluruhan yang Abdullah keluarkan, mulai dari proses menanam bibit, hingga panen sebanyak Rp. 175.500.

Dari hasil panen terong , Abdullah menjual setiap 5 hari sekali satu karung dihargai Rp. 50.000 dengan harga maksimal di pasaran.

Sedangkan buah terong yang dapat dijual oleh Abdullah selama kurang lebih 40 hari.⁵²

2. Sayur tomat, sayur tomat ini biasanya sering di tanam di pinggir kali atau yang terdekat sumber mata air, karena lebih membutuhkan serapan air yang banyak, dan tanaman ini masyarakat dapat menanam setelah satu minggu dari menanam sayur terong. Karena mereka meganggap

⁵² Wawancara dengan Abdullah (warga RT 04) pada tanggal 16 Mei 2013 pukul 13.09 WIB

setelah panen terong dapat silih berganti buah tomat yang akan dijual untuk dijadikan kebutuhan belanja rumah tangga maupun kebutuhan yang lainnya. Biasanya tomat masa panen yaitu kurang lebih dari 40 hari, dimana tomat ini termasuk sayur yang sangat mudah pemasarannya, karena banyak pelanggan yang sangat membutuhkan, mulai dari penjual nasi hingga pedagang sayur yang dipasarkan di pasar tradisional. Selain dijual, juga masyarakat dapat menggunakan sendiri untuk dibuat sambal terong.

Bibit tomat 1000 pohon dihargai Rp. 25.000 yang modal biaya juga sama dengan biaya terong, namun tomat ini tanpa menggunakan obat semprot karena tidak rawan penyakit hewan *wereng*. masyarakat dapat membeli bibit di pasaran atau di rumah warga yang memelihara bibit tomat. Biasanya harga tomat di pasaran ini ketika musim penghujan harga mulai turun, karena kualitas tomat kurang bagus, akan tetapi masyarakat desa Pakondang tetap tidak melihat musim hujan atau musim kemarau, bagi mereka adalah ada modal biaya untuk bertani.

Melihat dari kebutuhan sehari-hari masyarakat sangat berantusias menjalankan pertaniannya, seperti yang di katakan Subahnan (40) dengan keluarga anak, istri dan ibu kandung. Dia mengatakan *Mun masyarakat dina' ta'ngabes musem sepenting bedeh biaya atane.* Artinya (kalau masyarakat di sini tidak melihat musiman, yang penting

ada biaya).⁵³ Subahnan termasuk orang yang konsisten mendapatkan uang belanja dari hasil pertaniannya, seperti tomat ini yang sering dijadikan sebagai kebutuhan belanja rumah tangga. Ketika panen Subahnan menjual tomat selama 1 minggu 2 kali dengan jangka waktu 25 hari yang secara terus-menerus mengambil tomat untuk dijual, dan biasanya satu keranjang dihargai Rp. 35.000, dengan harga seperti itu Subahnan merasa cukup untuk kebutuhan belanja rumah tangga, karena yang penting ada pendapatan untuk belanja. Mengenai biaya pengeluaran yang Subahnan keluarkan mulai dari bibit 1000 tanaman tomat sebesar Rp. 25.000, pengelolaan ladang Rp. 50.000 hingga pada biaya pupuk mengeluarkan sebesar Rp. 25.500. Jadi Subahnan mengeluarkan biaya untuk bertani tomat sebesar Rp, 100.500.

3. Sayur kacang panjang, masyarakat desa Pakondang biasanya menanam sayur kacang panjang di persawahan, karena kacang panjang lebih membutuhkan pada tanah yang subur dan dingin, kacang panjang juga dijadikan sebagai pendapatan, meskipun prosesnya lebih sulit dari pada sayur terong dan tomat, karena sayur kacang panjang ketika proses tumbuh membutuhkan bambu atau sepotong kayu yang lurus, dan ditancapkan ke tanah dengan tegak berdiri untuk proses pertumbuhannya. Selama ini yang ditanam Makwan (46) dengan keluarga istri dan anak, yang seringkali tanah sawahnya dipinggir kali ditanami kacang panjang dengan luas tanah 70x30. Tanah milik

⁵³ Wawancara dengan Subahnan (warga RT 05) pada tanggal 16 mei 2013 pukul 13.12 WIB.

Makwan salah seorang warga dusun Pakondang Tengah ini RT 04 RW 02 yang sering tanah persawahannya ditanami kacang panjang dengan menghabiskan bibit satu botol aqua yang 600 ml, dengan harga Rp. 40.000. Bibit kacang ini dijual di rumah warga yang sering memelihara bibitnya. Sedangkan biaya mulai dari kebutuhan pupuk sebesar Rp. 25.500, biaya pengelolaan ladang Rp. 50.000, dan biaya obat semprot Rp, 20.000. Jadi biaya pertanian kacang panjang yang dikeluarkan sebesar Rp. 135.500.

Masa panen kacang panjang selama kurang lebih 45 hari, dan Makwan mengambil untuk dijual satu minggu 3 kali dengan lama waktu kurang lebih 30 hari, dengan dihargai Rp. 2.000 satu tali, biasanya satu tali di dalamnya terdapat lima gelintir. Sedangkan ketika Makwan menjual sampai pada 10 tali. Dengan pendapatan itu Makwan merasa cukup, “meskipun masih mebayar hutang modal biaya tersebut, akan tetapi yang terpenting ada pendapatan untuk kebutuhan belanja”. ujamnya sambil dengan ekspresi memuaskan.⁵⁴

4. Sayur sawi, sayuran ini ditanam ketika ada sisa ladang yang tidak terisi tanaman, dan biasanya di tanam di pinggir tanaman terong, kacang panjang, dan tomat. Tanaman sawi ini di anggap paling ringan proses tanamnya, karena pengelolaan ladang mampu dikelola sendiri, seperti tanaman sawi milik Murakib (35) dengan keluarga anak dan istri. Tanah tegalan milik Murakib dengan ukuran 60x30 ditanami sayur terong dan

⁵⁴ Wawancara dengan Makwan (warga RT 06) pada tanggal 17 Mei 2013 pukul 12.35 WIB.

sawi, tanaman sawi ini diletakkan di pinggir tanaman terong yang berdampingan. Dengan tanaman sawi Murakib merasa bertambah dengan pendapatannya, meskipun hanya sedikit. Terlepas dari modal biaya yang dikeluarkan, sekalipun pengelolaan ladang di kelola sendiri, akan tetapi modal biaya yang lain, seperti biaya membeli bibit menghabiskan 1 bungkus seharga Rp. 10.000, biaya pupuk ponska 2 kg seharga Rp, 5000 , biaya SP 1kg seharga 2.500, dan biaya obat semprot boldok seharga Rp, 20.000. Masa panen sawi ini selama 20 hari. Jadi biaya tanam sawi yang Murakib keluarkan sebesar Rp. 37.500. Sedangkan dari 1 bungkus bibit mendapatkan hasil panen sebesar Rp. 51.000. Mengenai harga pasaran satu talian sebesar Rp. 1.500. Sedangkan selama panen Murakib mendapatkan 34 talian yang terdapat 5 batang, sehingga dihargai sebesar Rp. 51.000. Tanaman sawi berbeda dengan tanaman sayur yang lainnya, karena masa panen hanya bisa di ambil sekali saja, dan tidak seperti tanaman sayur lainnya, yang bisa diambil berkali kali. Adapun biaya yang Murakib gunakan dari uang pinjaman.⁵⁵

Masyarakat desa Pakondang bukan hanya dari pendapatan sayur saja, akan tetapi juga dari pendapatan buah mangga dan kelapa yang termasuk pendapatn musiman, karena melihat dari buah mangga satu tahun sekali, sedangkan buah kelapa berbuah tidak menentu. Buah mangga meskipun termasuk pendapatan tahunan, masih menjadi

⁵⁵ Wawancara dengan Murakib (Warga RT 08) pada tanggal 17 mei 2013 pukul 16.07 WIB.

harapan besar bagi masyarakat desa Pakondang, karena pohon mangga tanpa mengeluarkan biaya hanya menunggu musiman saja.

Rata-rata masyarakat masing-masing rumah mempunyai tiga sampai

lima pohon mangga, dari satu pohon bisa dihargai dari Rp. 300.000 sampai 400.000. Sebagaimana pendapatan Hafid (29) dari buah mangga sebanyak satu pohon dihargai 300.000 dijadikan pendapatan tahunan untuk kebutuhan membayar hutang, dan dipotong ongkos pekerja sebesar 60.000.

Sedangkan dengan dari kelapa masyarakat tidak terlalu memperhitungkan, karena buah kelapa termasuk pendapatan sampingan, seperti yang dikatakan Saniman (47) dengan keluarga istri dan 2 anak *Mun nyior kan gun coma egebey sampingan mun la tade' pengahselan pole*⁵⁶. Artinya (kalau buah kelapa hanya dibuat pendapatan sampingan ketika tidak ada pendapatan lagi). T tutur

Saniman dengan senyumannya. Dari pendapatan kelapa yang pernah

Saniman jual per buah di hargai Rp.1.500-2000 sedangkan sekali panen mendapatkan uang 60.000 dengan dipotong ongkos pekerja yang manjat 10.000. Dari potongan tersebut, pendapatan yang ia peroleh dari buah kelapa sebesar 50.000.⁵⁷ Jadi masyarakat selain dari pendapatan mangga, masyarakat mempunyai pendapatan sampingan dari kelapa untuk tambahan kebutuhan biaya dapur.

⁵⁶ Wawancara dengan Saniman (Warga RT 03) pada tanggal 18 mei 2013 pukul 08.11 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Hafid (Warga RT 01) pada tanggal 18.00 pukul 16.00 WIB.

Tabel 4.6
Pendapatan Masyarakat dari Sayur Dan Buah di Desa Pakondang

Jenis Sayur dan Buah	Nama Pemilik	Pendapatan Panen	Biaya Produksi
Terong	Abdullah (41)	Rp. 400.000	Rp. 175.500
Tomat	Subahnah (40)	Rp. 210.000	Rp. 100.500
Kacang Panjang	Makwan (46)	Rp. 240.000	Rp. 135.500
Sawi	Murakib (35)	Rp. 51.000	Rp. 37.500
Mangga	Hafid (29)	300.000	Rp. 60.000
Kelapa	Saniman (47)	Rp.60.000	10.000

Dari tabel diatas, pendapatan sayur masyarakat desa Pakondang masih belum dipotong uang pinjaman dengan uang bunga. Karena rata-rata dari pembiyaan yang digunakan untuk bertani masyarakat menggunakan uang pinjaman yang berbunga. Mengenai pemasaran, masyarakat bisa memasarkan di pasar tradisional yang ada di desa Pakondang sendiri atau melalui pedagang terdekat yang di pasarkan di pasar Kota Sumenep. Sedangkan dari rata-rata pendapatan masyarakat sebagai pedagang sayur setiap hari mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 10.000-15.000.⁵⁸ Pendapatan ini sudah dipotong biaya ongkos transport dan biaya membayar uang pajak.

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Pakondang dapat diidentifikasi kedalam beberapa sektor yaitu pertanian, pedagang,

⁵⁸ Wawancara dengan Muarif, Sanati, Masbiya, Tolaiman, Marsuto (pedagang sayur) pada tanggal 15 Mei 2013 pukul 07.00 WIB.

pertukangan, buruh tani dan pekerja sebagai pegawai. Adapun datanya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Petani	3.006 orang
2.	Pedagang	254 orang
3.	PNS	2 orang
4.	Pertukangan	94 orang
5.	Buruh Tani	1021 orang
	Jumlah	4.377

Sumber Data: Dokumen Kantor desa Pakondang

Dengan melihat data di atas, maka jumlah yang paling tinggi adalah penduduk petani. Mulai penduduk usia 22-50 bekerja sebagai seorang petani, dimana masyarakat desa Pakondang sehari-hari berpenghasilan dari sayur. Sedangkan pendapatan utama masyarakat desa Pakondang yaitu padi dan jagung yang setiap tahun panen satu kali.

7. Kondisi Kesehatan Desa Pakondang

Mengenai kesehatan lingkungan di desa Pakondang masyarakatnya bisa dikategorikan kurang adanya kesadaran untuk hidup bersih, dilihat dari warganya membuang sampah disamping rumah tanpa ada tempat pembuangan yang khusus, sehingga dari sampah tersebut berantakan mengganggu keindahan halaman rumah. Meskipun tidak sampai terkena penyakit yang menggu kesehatan warga desa Pakondang.

Sedangkan pada musim penghujan tidak pernah mengalami banjir, karena banyak tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang dekat dirumah warga, dan juga adanya luasnya lahan pekarangan masyarakat di desa Pakondang.

Mengenai masalah berobat, ketika masyarakat desa Pakondang sakit biasanya berobat ke puskesmas dan bidan terdekat yang ada disekitar daerah tempat tinggal mereka. Sedangkan untuk biaya berobat sekitar 20.000- 25.000 per orang.⁵⁹ Dengan biaya tersebut tanpa melihat warga yang tidak mampu atau miskin, karena selama ini masyarakat di desa Pakondang belum ada kartu jaminan kesehatan masyarakat (JAMKESMAS) dari pemerintah setempat.

8. Sejarah Singkat Desa Pakondang

Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dari masyarakat desa Pakondang, asal usul desa Pakondang yaitu. Pada zaman dahulu sekitar tahun 1960-an ada salah seorang pemuda bernama Jokotole yang termasuk Raja Sumenep sering bertapa di sebuah lokasi pegunungan, yang sampai saat ini pegunungan tersebut dijadikan sebagai tempat *tirakat*.

Masyarakat menganggap pegunungan itu adalah *mistis*. Sehingga masyarakat memberi nama *patapan* dimana nama istilah tersebut dari kata “bertapa” dengan istilah itu, masyarakat memberi nama *gunung patapan* yang artinya gunung yang dijadikan tempat untuk bertapa. Gunung tersebut terkenal *mistis-nya* oleh desa-desa yang lain, dan biasanya

⁵⁹ Wawancara dengan Suyani (Warga RT 02) pada tanggal 17 Mei 2013 pukul 12.15 WIB.

terdapat barang-barang yang *antik* seperti keris, cincin dan barang-barang berharga yang lainnya. sehingga wilayah itu “kondang” atau terkenal .

Sedangkan “pa” termasuk istilah orang Madura khususnya orang Sumenep yaitu “menjadi”. Jadi pada akhirnya lokasi tersebut dinamakan desa Pakondang yaitu desa yang menjadi terkenal tempat untuk bertapa atau mencari barang-barang *antik*.⁶⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁰ Wawancara Dengan Da'im (Sekretaris Desa Pakondang), pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 09.15 WIB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Kondisi Petani Hortikultura Sebelum Berdirinya Kelompok “Otosan” di Desa Pakondang

Masyarakat Desa Pakondang dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan pada alam. Alam merupakan segalanya bagi masyarakat Desa Pakondang, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata masyarakat Desa Pakondang bekerja sebagai petani yang berpendapatan dari sayur dan buah seperti jenis sayur terong, tomat, kacang panjang, dan sawi, sedangkan dari jenis buah yaitu buah mangga dan kelapa. Akan tetapi buah ini dijadikan sebagai pendapatan tambahan, karena buah hanya melihat pada musiman saja. Masyarakat sehari-hari berpenghasilan dari sayur untuk kebutuhan belanja dan kebutuhan yang lainnya. Karena tanah pertaniannya sangat cocok untuk ditanami tanaman sayur, dilihat dari kondisi tanahnya terdapat sumber mata air yang subur sehingga masyarakat kehidupan sehari-harinya memanfaatkan penghasilan dari pertanian sayur.

Pada kenyataannya masyarakat ketika mulai untuk bertani menggantungkan pinjaman modal pinjaman untuk biaya bertani

kepada masyarakat yang berkelas ekonomi tinggi (pemodal), karena penghasilan mereka rendah hanya fokus pada penghasilan panen sayur dan buah saja, sehingga mereka lemah disisi permodalan. Biasanya setiap memulai untuk bertani sayur masyarakat meminjam uang tersebut sebesar Rp. 300.000 – Rp. 400.000 selama kurang lebih satu bulan. Masyarakat merasa terbebani dengan pinjaman modal itu karena mereka merasa tertindas, karena pinjaman dengan uang bunga, aturan pinjaman yang membebankan petani, dan sangsi penambahan bunga. Sehingga mereka tidak mengalami keberdayaan.⁶¹

Masyarakat kelas ekonomi tinggi meminjam modal pinjaman dengan uang bunga sebesar 35.000 perbulan, biasanya masyarakat petani, khususnya petani sayur meminjam modal pinjaman selama kurang lebih dari satu bulan dengan sebesar 300.000. Uang tersebut selama satu bulan dikenakan uang bunga sebesar 105.000. Sedangkan dari modal pinjaman 400.000 selama satu bulan, dikenakan bunga sebesar 140.000. Masyarakat merasa terbebani dengan uang pinjaman tersebut, karena dengan uang pinjaman itu masyarakat tidak mampu membayar hutang dan uang bunga. Sehingga mereka merantau keluar daerahnya.⁶²

Aturan yang di tentukan oleh pemilik modal membuat masyarakat Desa Pakondang merasa terbebani, karena modal uang pinjaman tersebut, pihak pemodal memberikan aturan dengan

⁶¹ Wawancara dengan Hasan (Warga RT 04), pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 09.00 WIB.

⁶² Wawancara dengan Misli (Warga RT 07), pada tanggal 19 Mei 2013 pukul 08.00 WIB.

sendirinya kepada pihak peminjam, begitu juga dengan ketentuan bunga yang akan dibayar setiap bulan. Dengan uang bunga yang dipinjamkan pemodal, tidak ada kesepakatan kepada pihak peminjam, dan hanya saja keputusan itu dari pihak pemodal sendiri, sedangkan dari pihak yang butuh pinjaman hanya meminta uang kebutuhannya saja. Dari masyarakat petani ini sudah menjadi kebiasaan meminjam uang pinjaman untuk modal biaya bertani, karena dari segi ekonomi mereka sudah mengalami penghasilan yang rendah, hasil dari pertaniannya hanya cukup membayar hutang saja, bahkan ada yang tidak cukup untuk membayar hutang bunga tersebut, sehingga mereka menjual tanah warisannya.⁶³

Sangsi penambahan bunga, biasanya masyarakat ketika meminjam modal pinjaman melebihi batas selama satu bulan, masyarakat menambah uang bunga tersebut sesuai dengan keterlambatannya, sebagaimana Fandi (37) mengatakan “Saya meminjam modal sebesar 400.000 lambat setengah bulan, saya dikenakan uang bunga separuh dari uang bunga yang selama satu bulan sebesar 17.500”.⁶⁴ Sangsi ini diberlakukan ketika masyarakat melewati batas waktu selama satu bulan, disisi yang lain keterlambatan selama lima hari yaitu dihitung lima belas hari. Pola-pola yang seperti ini ekonomi petani tertidas membuat petani tidak meningkat

⁶³ Wawancara dengan Juhriya (Warga RT 07) pada tanggal 21 Mei 2013 pukul 18.26

WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Fandi (Warga RT 10) pada tanggal 19 Mei 2013 pukul 06.30

WIB.

perekonomiannya, sehingga para petani Desa Pakondang tidak berdaya.

Di sini masyarakat hanya berpikir ketersediaan uang untuk modal saja, akan tetapi mereka tidak berpikir di dalam uang pinjaman terdapat penindasan yang dialami sebagian masyarakat di Desa Pakondang. Masyarakat yang berkelas ekonomi tinggi (Pemodal), biasanya hanya bisa memberi informasi terhadap tetangga-tetangganya bahwa ada uang pinjaman untuk dikeluarkan, akan tetapi dengan uang pinjaman itu dengan bunga sesuai dengan kebutuhan uang yang dibutuhkan. Biasanya diantara pihak pemodal saling mengkoordinasi terkait bunga yang akan dikeluarkan.⁶⁵

Sebenarnya masyarakat yang mempunyai modal ini rata-rata orang yang mempunyai toko besar, seperti yang dilakukan Sugik (45) sebagai orang yang mempunyai toko dan usaha kebutuhan alat-alat bermotor yang termasuk warga RT 01 RW 02, dimana keuntungannya setiap hari dari pendapatan usahanya mendapatkan sebesar Rp. 50.000.⁶⁶ Biasanya memanfaatkan uang pendapatannya untuk dipinjamkan dengan sekaligus uang bunga yang ditentukan.

Begitu juga pedagang tembakau yang mempunyai gudang atau tempat penyimpanan tembakau. Dimana orang yang mempunyai gudang tembakau seringkali mendapatkan keuntungan yang besar, karena ketika tembakau harganya murah, tembakau dapat disimpan di

⁶⁵ Wawancara dengan Sulam (Warga R1 08) pada tanggal 21 Mei 2013 pukul 14.00 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Sugik (Warga RT 03) pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 15.35 WIB



dalam gudang tersebut. Akan tetapi ketika tembakau harganya naik, tembakau yang ada di gudang tersebut dikeluarkan untuk dijual, sehingga mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Seperti yang dilakukan Baihaki (49) yang termasuk warga RT 02 RW 01 sebagai pedagang tembakau sekaligus mempunyai gudang, yang setiap musim hanya mendengarkan harga saja, dimana ketika harga tembakau murah, milik petani dapat dibeli, akan tetapi ketika harga tembakau mahal, Baihaki mengeluarkan tembakau tahun-tahun sebelumnya yang telah disimpan di tempat gudang tersebut. Biasanya ketika musim mendapatkan keuntungan perkilo sebesar 10.000-15.000. Dari sinilah keuntungan yang membuat mereka membuka kesempatan meminjamkan uang pada petani.⁶⁷

Seperti juga Amir (49) dengan pendapatan perbulan 800.000 dari penghasilan toko dan 10.000.000 ketika musim tembakau. Begitu Rumiwati (40) dengan pendapatan perbulan 900.000 dari penghasilan toko. Nahwi (50) pendapatan perbulan 1.200.000 dari penghasilan toko dan usaha ayam potong. Aziz (40) pendapatan perbulan 1050.000 dari toko⁶⁸. Dengan pendapatan mereka sudah dipotong biaya hidup selama satu bulan, rata-rata dari usaha toko yang mereka miliki yaitu toko grosir.

⁶⁷ Wawancara dengan Baihaki (Pedagang Tembakau) pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 19.00 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Amir, Rumiwati, Nahwi, Aziz (pemodal) pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 08.00 WIB.

Data-data yang diperoleh dari jumlah di lapangan terkait orang-orang yang mengeluarkan uang pinjaman sebagai berikut

Tabel 5.1
Data Orang Yang Mengeluarkan Uang Pinjaman Dengan
Uang Bunga Di Setiap Dusun

No.	Nama	Jenis Pekerjaan	Pendapatan	Letak Dusun
1.	Sugik	Toko dan usaha kebutuhan kendaraan bermotor	Pendapatan per-bulan 1.500.000	Pakondang Tengah
2.	Baihaki	Pedagang tembakau	Pendapatan per-musim 21.000.000	Pakondang Tengah
3.	Rumiyati	Usaha Toko	Pendapatan per-bulan 900.000	Banakaja
4.	Nahwi	Usaha Toko dan usaha ayam potong	Pendapatan per-bulan 1.200.000	Banakaja
5.	Amir	Usaha Toko dan pedagang tembakau	Pendapatan per-bulan dari toko 800.000 , dari tembakau per-musim 10.000.000	Pakondang Daya
6.	Aziz	Usaha Toko	Pendapatan per-bulan 1.050.000	Pakondang Daya

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa orang-orang yang mengeluarkan uang modal biaya untuk bertani yaitu setiap dusun terdapat dua orang yang dikenal oleh masyarakat Desa Pakondang. Sedangkan uang bunga yang mereka keluarkan sebesar 35.000 per seratus selama satu bulan.⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Akmar, Daim, Sutamar (Ketua Dusun) pada tanggal 25 mei 2013 pukul 18.00 WIB.

Tabel 5.2
Klasifikasi kelompok-kelompok di desa Pakondang

Kelompok Penindas	Kelompok Tertindas	Bentuk-bentuk Penindasan
Masyarakat yang mempunyai pendapatan perbulan 800.000-1000.000	Masyarakat kelas bawah (masyarakat yang mempunyai ekonomi rendah) yang berpendatan setiap bulan 300.000 - 400.000	Pinjaman modal dengan uang bunga
Masyarakat yang mempunyai toko-toko besar dan pengusaha tembakau.	Masyarakat yang berpendapatan dari tani sayur dan buah (petani hortikultura).	Atura-aturan dari kesepakatan pemodal yang menegaskan bahwa bunga harus membayar sebesar 35.000 dan sangsi penambahan bunga

Pola uang pinjaman dengan membayar bunga ini sudah ada sejak tahun 2000 yang mendominasi ekonomi masyarakat hususnya petani yang ada di desa Pakondang Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.⁷⁰ Dimana tidak ada jalan lagi masyarakat mendapatkan modal untuk biaya bertani, kecuali dengan meminjam uang pinjaman tersebut, meskipun terdapat bunga yang sangat besar. Namun masyarakat hanya berdiam diri dengan mental yang sangat lemah, dan tidak mampu mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial yang menjadi persoalan dalam kehidupannya sehingga masyarakat, hususnya petani horikultura kurang berdaya disisi ekonomi.

⁷⁰ Wawancara dengan Fatham (Warga RT 01) pada tanggal 23 Mei 2013 pukul 19.00 WIB.

Pada dasarnya, apapun yang menjadi keterbelakangan modal biaya mereka, tidak terlepas dari yang namanya kelemahan. Dari kelemahan mereka tidak bisa membangun usaha sendiri, dan keterbatasan relasi untuk dijadikan media usaha bisnis mereka, sehingga mereka hanya mengandalkan penghasilan dari sayur dan buah. Dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari hidup hanya untuk merawat tanaman sayur, dan tidak membangun usaha yang lain. Pandangan mereka yang penting ladang berisi tanaman yang bisa menghasilkan uang untuk membantu kebutuhan hidup sehari-hari.⁷¹

Sedangkan penghasilan dan pengeluaran masyarakat di Desa Pakondang selama bertani dari jenis sayur terong mulai dari bibit tanaman dengan 1000 batang seharga Rp. 30.000, sedangkan dari pembiayaan pupuk mulai dari awal penanaman bibit hingga panen menghabiskan 11kg, dengan 4 kilo menggunakan pupuk ponska perkilo seharga Rp. 2.500, dan 3 kilo menggunakan pupuk SP perkilo seharga Rp. 2.500, sedangkan yang 4 kilo menggunakan pupuk urea dengan harga perkilo Rp. 2000. Bukan hanya biaya pupuk saja yang dikeluarkan akan tetapi biaya obat-obatan yang disemperotkan pada batang tanaman yaitu buldok seharga Rp. 40.000. Disisi yang lain juga pengeluaran ongkos pekerja yang mengelola ladang, yang biasanya 1 hari per-orang dibayar Rp. 50.000. Jadi secara keseluruhan biaya yang dikeluarkan, mulai dari proses menanam bibit, hingga panen

⁷¹ Wawancara dengan Marsuto (Warga RT 04) pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 13.00 WIB.

sebanyak Rp. 145.500. Dengan modal biaya penanaman terong yang didapatkan masyarakat yaitu dari modal uang pinjaman sebesar Rp. 200.000 sedangkan uang pinjaman itu masih membayar uang bunga yang akan mereka bayar.

Panen terong dilakukan masyarakat setiap 7 hari sekali. Biasanya masyarakat sekali panen mendapatkan satu karung yang dihargai Rp. 50.000. Sedangkan buah terong yang dapat dijual oleh masyarakat selama kurang lebih 30 hari. Jadi pendapatan masyarakat selama panen sebesar Rp. 200.000 dan biaya pengeluaran selama proses penanaman sebesar Rp. 145.500. Dari hasil pendapatan panen dipotong modal pinjaman dan uang bunga selama satu bulan sebesar Rp. 270.000. Jadi dari hasil panen terong itu masyarakat mendapat kerugian sebesar Rp. -70.000.⁷²

Sedangkan dari jenis sayur tomat, masyarakat biasanya panen kurang lebih dari 40 hari, mengenai harga bibit tomat 1000 pohon dihargai Rp. 25.000 yang modal biaya juga sama dengan biaya terong, namun tomat ini tanpa menggunakan obat semprot karena tidak rawan penyakit hewan *wereng*. Masyarakat dapat membeli bibit di pasaran atau di rumah warga yang memelihara bibit tomat. Biasanya harga tomat di pasaran ini ketika musim penghujan harga mulai turun, karena kualitas tomat kurang bagus, akan tetapi masyarakat Desa Pakondang

⁷² Wawancara dengan Madun (Warga RT 04) pada tanggal 16 Mei 2013 pukul 13.09 WIB.

tetap tidak melihat musim hujan atau musim kemarau, bagi mereka yang terpenting adalah ada modal biaya untuk bertani.

Melihat dari sehari-hari masyarakat sangat berantusias menjalankan pertaniannya, meskipun dari modal pinjaman. Ketika panen masyarakat menjual tomat selama 5 hari sekali dengan jangka waktu 25 hari yang secara terus-menerus masyarakat dapat mengambil tomat untuk dijual, dan biasanya satu keranjang dihargai Rp. 35.000. Sehingga masyarakat mempunyai pendapatan dari hasil panen tomat sebesar Rp. 175.000. Modal tersebut masih memakai modal uang pinjaman sebesar 150.000 dengan ditambah membayar uang bunga sebesar Rp. 52.500. Jadi dari hasil panen tomat masyarakat mengalami kerugian sebesar Rp. -27.500.

Pengeluaran yang mereka keluarkan mulai dari bibit 1000 tanaman tomat sebesar Rp. 25.000, pengelolaan ladang Rp. 50.000 hingga pada biaya pupuk mengeluarkan sebesar Rp. 25.500. Jadi, pendapatan masyarakat dari panen tomat sebesar Rp. 210.000 dengan biaya pengeluaran untuk bertani tomat sebesar Rp, 100.500.⁷³

Mengenai jenis sayur kacang panjang, masyarakat Desa Pakondang biasanya menghabiskan bibit satu botol aqua yang 600 ml, dengan harga Rp. 40.000. Bibit kacang ini dijual di rumah warga yang sering memelihara bibitnya. Dari modal biaya ini masyarakat menggunakan uang pinjaman, sedangkan biaya mulai dari kebutuhan

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Idris (ketua RT 04) pada tanggal 16 Mei 2013 pukul 14.00 WIB.

pupuk sebesar Rp. 25.500, biaya pengelolaan ladang Rp. 50.000, dan biaya obat semprot Rp. 20.000. Jadi biaya pertanian kacang panjang yang mereka keluarkan sebesar Rp. 135.500.

Masa panen kacang panjang selama kurang lebih 45 hari, masyarakat mengambil untuk dijual satu minggu 2 kali selama kurang lebih 30 hari, dengan dihargai Rp. 2.500 satu ikat, biasanya satu ikat di dalamnya terdapat lima gelintir. Sedangkan ketika masyarakat menjual sampai pada 10 ikat. Jadi, pendapatan masyarakat dari sayur kacang panjang sebesar Rp. 200.000 dengan biaya pengeluaran sebesar Rp. 135.500. Masyarakat tidak terlepas dari modal untuk biaya kacang panjang ini sebesar Rp. 200.000 dan uang bunga sebesar Rp. 70.000 perbulan. Jadi dari hasil panen kacang panjang mengalami kerugian sebesar Rp. -70.000.⁷⁴

Untuk sayur sawi ini proses tanamnya ringan, karena pengelolaan ladang mampu dikelola sendiri, dengan biaya membeli bibit menghabiskan 1 bungkus seharga Rp. 10.000, biaya pupuk ponska 2 kg seharga Rp. 5000 , biaya SP 1kg seharga Rp. 2.500, dan biaya obat semprot boldok seharga Rp. 20.000. Masa panen sawi ini selama 20 hari. Jadi biaya tanam sawi yang mereka keluarkan sebesar Rp. 37.500. Mengenai harga pasaran satu ikat sebesar Rp. 1.500. Sedangkan selama panen dari satu bungkus bibit mereka mendapatkan 34 ikat yang terdapat 5 batang. Jadi pendapatan dari hasil panen sawi

⁷⁴ Wawancara dengan Jufri (Ketua RT 06) pada tanggal 17 Mei 2013 pukul 12.35 WIB

dari bibit satu bungkus sebesar Rp. 51.000 dan keuntungan sebesar Rp.13.500. Tanaman sawi berbeda dengan tanaman sayur yang lainnya, karena masa panen hanya bisa di ambil sekali saja, dan tidak seperti tanaman sayur lainnya, yang bisa diambil berkali kali.⁷⁵

Tabel 5.3
Pembiayaan Produksi Sayur

NO.	Jenis	Harga	Pupuk	Obat Semprot	Upah Pekerja
1.	Bibit terong sebanyak 1000	Rp. 30.000	11 kg, 4 kilo pupuk ponska Rp. 10.000. 3 kilo pupuk SP Rp. 7.500. 4 kilo pupuk urea Rp. 6000	2 botol boldok Rp. 40.000	Rp. 50.000
2.	Bibit tomat sebanyak 1000	Rp. 25.000	11 kg, 4 kilo pupuk ponska Rp. 10.000. 3 kilo pupuk SP Rp. 7.500. 4 kilo pupuk urea Rp. 6000	Kosong	Rp. 50.000
3.	Bibit kacang panjang satu botol aqua 600 ml	Rp. 40.000	11 kg, 4 kilo pupuk ponska Rp. 10.000. 3 kilo pupuk SP Rp. 7.500. 5 kilo pupuk urea Rp. 10.000	Rp. 20.000	Rp. 50.000
4.	Bibit sawi satu bungkus	Rp. 10.000	Pupuk ponska 2kg Rp. 5000. Pupuk SP 1kg Rp. 2.500	Rp. 20.000	Kosong

Masyarakat desa Pakondang bukan hanya dari pendapatan sayur saja, akan tetapi juga dari pendapatan buah mangga dan kelapa yang termasuk pendapatan musiman, karena melihat dari buah mangga satu

⁷⁵ Wawancara dengan Abdul Ghani (Warga RT 08) pada tanggal 17 Mei 2013 pukul 16.07 WIB.

tahun sekali, sedangkan buah kelapa berbuah tidak menentu. Buah mangga meskipun termasuk pendapatan tahunan, masih menjadi harapan besar bagi masyarakat desa Pakondang, karena pohon mangga dan kelapa tanpa mengeluarkan biaya hanya menunggu musiman saja. Rata-rata masyarakat masing-masing rumah mempunyai tiga sampai empat pohon mangga, dan satu pohon biasanya dijual seharga Rp. 300.000.⁷⁶

Untuk jalur pemasaran sayur, biasanya akan diambil pedagang yang termasuk masyarakat desa Pakondang sendiri, dan dipasarkan di pasar tradisional yang ada di desa Pakondang. Dimana pasar tersebut dibentuk oleh masyarakat sendiri yang terdapat kerjasama antara petani sayur dan pedagang dengan tidak memperbolehkan pedagang luar masuk pasar yang ada di desa Pakondang. Sedangkan pasar tersebut hanya untuk pemasaran sayur dan buah saja yang dikelola oleh masyarakat sendiri.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Saniman, Mulyadi (warga RT 04) pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 08.11 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Muarif (Pedagang) pada tanggal 19 Mei 2013 pukul 18.00 WIB.

Tabel 5.4
Rincian Pinjaman Modal Biaya dan Hasil Panen

Jenis sayur	Pinjaman Modal	Uang bunga	Biaya Produksi	Hasil Panen	Kerugian
Terong	Rp. 200.000	Sebesar 70.000 setiap bulan	Rp. 145.000	Rp. 200.000	70.000
Tomat	Rp. 150.000	Sebesar 52.500 setiap bula	Rp. 100.500	Rp. 210.000	27.000
Kacang Panjang	Rp. 200.000	Sebesar 70.000 setiap bulan	Rp. 135.500	Rp. 200.000	70.000
Sawi	-	Rp. 51.000	Rp. 37.500	Rp. +13.500	-

Dari tabel di atas, rata-rata masyarakat di desa Pakondang mendapatkan kerugian ketika panen sayur, karena masih dipotong pinjaman modal dan uang bunga, sehingga mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

2. Kondisi Petani Hortikultura Sesudah Berdirinya Kelompok “Otosan” di Desa Pakondang

Dalam masyarakat tidak terlepas dari orang lain baik bersifat individu maupun kelompok, karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial, untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, hususnya petani hortikultura yang ada di desa Pakondang. Maka diperlukan kesadaran pola pikir untuk berpartisipasi dalam mengelola sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dimana tidak terlepas dari partisipasi masyarakat maupun kelompok yang ada, sehingga persoalan yang ada di masyarakat selalu menemukan jalan keluarnya. Seperti yang terjadi di

desa Pakondang dimana ekonomi petani didominasi oleh kelas ekonomi tinggi (pemodal) akan tetapi dengan partisipasi kelompok *otosan* yang ada di desa Pakondang. Tentunya tidak terlepas dari proses usaha secara bersama yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Munculnya kesadaran masyarakat khususnya petani di desa Pakondang, dengan potensi masyarakat di desa Pakondang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan sistem kekerabatannya antar sesama sangat kental, disisi yang lain juga dikenal dengan masyarakat yang kompak dan saling tolong-menolong antar sesama dengan tanpa melihat upah berupa uang. Masyarakat membentuk sebuah kelompok untuk membangun kekuatan dari kelemahan mereka yaitu dengan membentuk kelompok *otosan*.

Kelompok *otosan* ini bermula dari sebuah jam'iyah tahlilan yang diadakan pada hari sabtu pagi jam 05.30 WIB yang diketuai oleh kiai Hj. Hasyim As'ari pengasuh Pondok Pesanteran Al-Islamiyah, jamiyah ini sudah dibentuk pada tahun 2000 hingga sekarang yang beranggotakan 47 orang. Pada saat jam'iyah ini dimulai dengan mengerimkan surat fatihah pada keluarga yang sudah meninggal, setelah acara tahlilan ini dimulai para anggota tidak langsung meninggalkan tempat, karena dari pihak yang punya acara tahlilan ini memberikan secangkir kopi untuk semua anggota, meskipun dengan secangkir kopi membuat para anggota saling curhat tetang petaniannya, sehingga ide-ide yang membuat mereka mampu untuk

membangun sebuah kekuatan kelompok yang bisa menuju pada kepentingan yang sama.

Awal mula berdiri kelompok *otosan* sekitar sejak tahun 2009 dengan seorang anggota tahlilan yaitu Asim (50) yang termasuk warga RT 08 RW 03 dengan keluarga seorang istri dan dua seorang anak laki-laki. Di mana pekejaannya sebagai petani, yang selalu tidak mempunyai modal biaya untuk bertani, dan seringkali meminjam uang untuk kebutuhan biaya bertani. Karena disisi lain juga pendapatan sehari-harinya tidak mencukupi untuk kebutuhan biaya anaknya untuk sekolah. Sedangkan pada waktu acara setelah jam'iyah tahlilan dia mengajak teman-tamannya untuk saling bergantian mulai dari kebutuhan bibit tanaman, pengelolaan ladang hingga pada kebutuhan pupuk tanaman. Sehingga sampai sekarang kelompok *otosan* menjadi kekuatan untuk membantu kondisi ekonomi masyarakat di desa Pakondang.⁷⁸

Kelompok *otosan* berdiri tanpa dengan struktur kepengurusan yang formal akan tetapi sudah dibagi hanya melalui lisan-kelisan, dengan tanpa pembukuan yang resmi. Adapun mengenai anggota kelompok *otosan* sebagai berikut:

Ketua	: Asim
Wakil Ketua	: Agus
Anggota	: Rizal

⁷⁸ Wawancara dengan Agus (Wakil Kelompok Otosan) pada tanggal 20 mei 2013 pukul 19.10 WIB.

: Hamzah

: Zaini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

: Herman

: Fathor

: Rosi

Kelompok *otosan* ini hanya muncul pertamakali di satu dusun saja yaitu dusun Pakondang Tengah, dimana kelompok *otosan* ini merupakan kelompok yang muncul pada lingkup kekeluargaan saja. Seperti anggota yang sudah disebut di atas. Anggota yang bernama Asim, Agus, Fathor dan Hamzah masih mempunyai ikatan keluarga, sedangkan Rozi, Herman dan Zaini adalah termasuk tetangga terdekat yang ikut bergabung setelah beberapa proses aktifitas bertani berjalan, karena mereka bertiga menganggap sistem kelompok tersebut meringankan beban tenaga dan biaya. Setelah kelompok *otosan* di desa Pakondang ini sudah berjalan dengan konsisten, kelompok *otosan* menarik perhatian masyarakat yang ada desa yang lain.

Dengan adanya kelompok *otosan* ini memiliki manfaat baik secara ekonomi maupun sosial di antaranya adalah:

- a) Mengurangi tenaga ketika proses tanam.
- b) Mengurangi biaya produksi tanaman.
- c) Memper erat tali persaudaraan antar sesama.

d) Membangun sebuah kerukunan dan kekompakan antar sesama anggota.

b. Kerjasama pola pikir antara petani membuka jalan alternatif

membangun kemandirian sehingga tidak bergantung pada modal pinjaman ketika proses memulai bercocok tanam, seperti halnya anggota kelompok *otosan* membangun sebuah pola pikir saling membantu dan saling tolong-menolong kebutuhan petani sayur. Seperti kebutuhan bibit tanaman, pengelolaan ladang, dan kebutuhan pupuk sehingga membuat ekonomi petani bertambah. Dengan upaya anggota kelompok *otosan* berangkat dari keinginannya sendiri. Mereka⁷⁹ terhindar dari pinjaman uang modal, biaya produksi tanaman dan mengurangi tenaga. Disisi yang lain juga membangun kerukunan antar sesama.⁷⁹

c. Pengorganisasian kelompok *otosan*, kelompok *otosan* diorganisir

oleh petani sayur yang dikemas dengan kegiatan saling membantu, saling tolong-menolong, dan berpartisipasi terhadap kebutuhan petani. Kelompok ini diagendakan berkumpul untuk membahas perkembangan pertaniannya masing-masing anggota yang diadakan setiap malam Rabu di kediaman ketua kelompok yaitu bapak Asim.⁸⁰ Kegiatan tersebut tidak hanya menyangkut ekonomi petani akan tetapi juga menyangkut sosial yang ada, karena kelompok *otosan* dikenal dengan kelompok yang rukun dan kompak. Tidak

⁷⁹ Wawancara dengan Asim (Ketua Kelompok Otosan) pada tanggal 24 Mei 2013 pukul 16.00 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Fathor (anggota kelompok), pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 16.00 WIB.

hanya kebutuhan bertani saja mereka saling membantu akan tetapi juga kepetingan yang lainnya dapat mereka membantu secara bersama. Misalnya ketika salah satu anggota mempunyai acara pernikahan, anggota yang lain dapat membantu persiapan mulai dari peralatan dapur hingga pada persiapan yang lainnya. Kelompok *otosan* ini terdapat ketua dan anggota. Ketua ini ditunjuk langsung oleh anggota, dimana anggota dengan menunjuk ketua yang mempunyai keahlian dan keterampilan dibidang pengelolaan tani. Dalam menjalankan aktifitas proses becocok tanam para anggota dikumpulkan dengan sistem undian, dimana yang mempunyai undian awal dialah yang memulai terlebih dahulu untuk bercocok tanam, begitu juga selanjutnya. Biasanya masa waktu bergantian tersebut selama kurang lebih satu minggu sekali. Ketua yang mengkoordinir anggotanya yang akan mendapatkan pergantian yang selanjutnya.

Model saling membantu inilah yang menjadi pendukung terhadap ekonomi masyarakat di desa Pakondang, karena petani tidak mengeluarkan modal, biaya upah, dan biaya produksi, seperti mengelola ladang dikerjakan secara bersama, sedangkan dari kebutuhan biaya pupuk disumbang secara bersama, dan mereka saling membantu dengan anggotanya. Misalnya dari salah satu anggota membutuhkan pupuk 10 kg, anggota yang lain membantu saling menyumbangkan apa yang menjadi kebutuhannya. Anggota

bercocok tanam hanya dengan bersuara pada anggota yang lainnya, dan kelompok “otosan” menyediakan kebutuhan bertani⁸¹

Sedangkan dari masyarakat yang tidak bergabung dikelompok *otosan* dengan pendapatan ekonomi yang sama, mereka tetap dibantu memberikan bantuan bibit, pengelolaan ladang, dan kebutuhan pupuk kandang. Sedangkan dari bibit yang mereka bantu akan dikembalikan ketika anggota bercocok tanam. Hanya saja masyarakat yang tidak bergabung di kelompok “otosan” mengeluarkan biaya makan 2 kali sehari.

Masyarakat desa Pakondang yang aktif dengan kekompakan dengan kesadaran yang dimiliki untuk memberdayakan desa mereka menjadi suatu alternatif, dimana dari kekompakan masyarakat yang kuat yang sudah tertanam pada diri masing-masing individu mencapai suatu perubahan. Usaha pemberdayaan ekonomi petani sayur yang dilakukan kelompok “otosan” desa Pakondang dengan cara bergantian membantu kebutuhan pertanian ini membawa perubahan yang sangat besar terhadap keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat di desa Pakondang.

- d. Pemasaran sayur, kelompok *otosan* desa Pakondang telah menjalani kerjasama untuk memasarkan sayur yang dilakukan melalui pasar penjualan sayur yang ada di daerah desa Pakondang yaitu pasar *Man salame*, pasar ini dikenal dengan pasar sayur-

⁸¹ Wawancara dengan Hamzah (Anggota kelompok *otosan*), pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 07.00 WIB.

sayuran dan buah-buahan yang dapat difungsikan oleh masyarakat sendiri. Selain itu pemasaran juga dilakukan dengan pembeli datang sendiri kelokasi penjualan sayur. Pembeli dapat memasarkan ke pasar Kota Sumenep dengan mempunyai pelanggan tersendiri, sedangkan pembeli yang mengadakan kerjasama dengan kelompok *otosan* dalam pemasaran diantaranya yaitu Sanati, Muarrif, Sumaini, Masbiya, Tolaiman, Supati, dan Sumaya.⁸²

Dalam memasarkan hasil-hasil sayuran seperti terong, tomat, kacang panjang, sawi dan lain sebagainya dilakukan melalui partisipasi aktif antara pembeli dengan kekompakan kelompok *otosan* yang ada di dusun lainnya untuk mengelola pasar yang ada di desa Pakondang. Partisipasi ini diharapkan rasa kebersatuan dan kebersamaan petani dan seluruh masyarakat desa Pakondang dapat terjalin terus.

Selain itu dapat menggerakkan partisipasi masyarakat dalam usaha budidaya sayuran yang mempunyai potensi ekonomi serta dapat mendukung perekonomian masyarakat. hususnya petani sayur. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan ekonomi masyarakat, agar tercipta manusia yang memiliki pola pikir yang mandiri sehingga tidak tergantung pada pihak siapapun.

⁸² Wawancara dengan Supati dan Muarif, pada tanggal 18 Mei 2013 Pukul 18.00 WIB.

- e. Perlawanan petani terhadap kelompok pemodal, Awalnya petani hortikultura Desa Pakondang merupakan petani yang seringkali ketika bertani tidak mempunyai modal untuk dijadikan biaya kebutuhannya, sehingga pemilik modal membuat kesempatan untuk meminjamkan uang dengan uang bunga yang sangat besar, akan tetapi mereka masih berani berhutang karena yang diandalkan mereka yaitu ketika musim tembakau akan mampu untuk membayarnya. Akan tetapi pada kenyataannya pada musim tembakau mereka rata-rata tidak menguntukan pada modal biaya awal, apa lagi masih membayar hutang uang pinjaman dengan uang bunga. Mereka tidak mampu membayar hutang tersebut sehingga dari sebagian keluarganya merantau ke luar daerahnya seperti ke Kalimantan, dan Banjarmasin.⁸³

Dengan bentuk perlawanan petani yaitu mendirikan kelompok *otosan* yang dijadikan sebagai media untuk mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial yang ada, dan membuat petani tertindas. Mereka menunjukkan potensi dan keahliannya melalui kelompok tersebut untuk membebaskan diri dari ketertindasan dan kekuatan sosial yang di posisi bawah menjadi sosial yang di atas, mereka dengan anggotanya melakukan kesepakatan. “Jika pemilik modal memerlukan tenaga kita, maka biaya upah dinaikkan dengan

⁸³ Wawancara dengan Abdul khahir (Warga RT 01) pada tanggal 17 Mei 2013 Pukul 15.00 WIB.

upah yang biasanya.⁸⁴ Biasanya upah pekerja ini satu hari 50.000, akan tetapi mereka ketika diperlukan oleh pemilik modal upah sebesar 85.000 perhari. Sehingga ekonomi masyarakat petani di Desa Pakondang sangat terbantu, dan petani keluar dari ketertindasan. Sebagaimana dikatakan Juhriya (40) dengan dua anak laki-laki dan seorang suami, "*Lambe' mun engko' namenah sayur ambuh mekker duwe' kaleh*". (Dulu kalau saya ingin bercocok tanam sayur masih berfikir dua kali). Artinya ketika masyarakat Desa Pakondang bercocok tanam sayur masih memikirkan dari mana modal untuk biaya tanaman, dan ketika menemukan modal masih memikirkan bunga uang pinjaman yang akan dibayar. Akan tetapi dengan adanya upaya kelompok "otosan" ini masyarakat terhindar dari penguasa sehingga dengan pendapatan masyarakat menjadi meningkat dari awal mines (berkurang) setelah kelompok "otosan" ini terbentuk menjadi plus (bertambah) disisi yang lain sebagaimana yang dikatakan Maruki (45) warga RT 03. "Pendapatan saya dari satu jenis pertanian sayur terong sebesar 300.000 masih dipotong uang pinjaman dan uang bunga sebesar 270.000, jadi saya hanya mendapatkan keuntungan 30.000, bagi saya tidak ada keuntungan yang cukup untuk kebutuhan keluarga, akan tetapi dengan kelompok "otosan" pendapatan saya sudah meningkat, dan tidak menggunakan modal

⁸⁴ Wawancara dengan Asim dan Agus (ketua dan wakil kelompok otosan), pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 17.15 WIB.

pinjaman lagi”. Jadi pendapatan yang maruki peroleh dari hasil sayur terong 300.000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dari pendapatan sayur tomat milik Hasani (30) warga RT 02 sudah bertambah. “Dulu pendapatan saya dari sayur tomat sebesar 200.000 dipotong membayar hutang modal dan uang bunga 202.500, saya mengalami kerugian 2.500 . Akan tetapi dengan adanya kelompok “otosan” ini, saya merasa terbantu sehingga hasil pendapatan saya perpanen 200.000 dengan tanpa potongan apapun, ini sudah tidak ada hutang modal yang saya keluarkan lagi”.

Begitu juga sayur kacang panjang milik Ningsari (35), pendapatan dari sayur kacang panjang sebesar 200.000 dengan dipotong uang pinjaman dan uang bunga sebesar 270.000, dari pendapatan tersebut mengalami kerugian sebesar 70.000, akan tetapi dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kelompok “otosan” . “Pendapatan saya dari sayur kacang panjang sudah tidak ada pembiayaan potongan lagi, sehingga pendapatan 200.000 sudah tidak dipotong modal bunga lagi. “Saya merasa terbantu dengan adanya kelompok “otosan” saat ini, karena dapat membantu terhadap ekonomi masyarakat khususnya ketika bertani sehingga pendapatan saya lebih meningkat,” dan adanya kelompok “otosan” mereka bisa sering berkumpul, mempererat tali persaudaraan, kerukunan, kekompakan, mengurangi tenaga, tukar

pikiran dan mengatasi masalah kami dibidang modal uang pinjaman yang terdapat uang bunga.

Dari penuturan Maruki, Hasani dan Ningsari diatas, bahwa mereka merasakan perubahan yang mereka rasakan sebelum adanya kelompok “otosan” dan sesudah adanya kelompok “otosan”.

Salain dari jenis sayur, begitu juga jenis buah mangga milik Saniman (47) “Kalau pendapatan saya dari jenis buah kelapa sebesar 100.000 perpanen sebanyak tiga pohon sudah mendukung pada kebutuhan belanja sehari-hari, selama panen satu bulan setengah karena saya terbantu oleh kelompok “otosan” untuk mengurangi ongkos tukang dan bisa mencarikan pemasaran, sehingga bisa mengurangi beban fisik maupun beban ekonomi”.

Sedangkan pendapatan dari jenis buah mangga, masyarakat bisa dijadikan sebagai simpanan untuk kebutuhan membeli perhiasan,

karena tidak ada yang perlu dipikirkan hutang kembali, dilihat dari pendapatan masyarakat dari sayur-sayuran tidak lagi membuat hutang, terlepas dari modal pinjaman dan membayar uang bunga.

Sebagaimana Rizqiyah (40) pendapatan dari buah mangga sebesar 800 sebanyak dua pohon selama musiman, dan masih dipotong dari uang pinjaman dan uang bunga sebesar 270.000 akan tetapi dengan kelompok *otosan* tidak memikirkan uang bunga pinjaman lagi. Karena sudah terbantu mengurangi pengeluaran modal.⁸⁵ Biasanya

⁸⁵ Wawancara dengan Rizqiyah, pada tanggal 21 Mei 2013 pukul 12.30 WIB.

pedagang mendatangi rumah pemilik dalam melakukan transaksi jual beli secara tawar-menawar.

Dengan upaya kelompok “otosan” tersebut sekarang pertumbuhan ekonomi petani hortikultura pada khususnya di desa Pakondang jauh lebih meningkat dibandingkan pada tahun-tahun yang lalu karena tidak lepas dari upaya yang telah dilakukan oleh kelompok “otosan” berusaha dengan kemandiriannya, bisa meningkatkan ekonomi petani hortikultura, dan bisa meningkatkan rasa sosial yang sangat tinggi.

Merujuk pada pengertian pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, direncanakan dan sistematis untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat disegala aspek kehidupan, maka hal inilah yang dilakukan kelompok “otosan” untuk mensejahterakan masyarakat petani hortikultura desa Pakondang, dari uraian ini dapat dikatakan dari masyarakat untuk masyarakat demi masyarakat dan disimpulkan bahwa ekonomi petani hortikultura desa Pakondang khususnya yang tergabung dalam kelompok “otosan” bisa mandiri demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Pakondang itu sendiri tanpa bantuan oleh pihak siapapun.

Tabel 5.5
Hasil Proses Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura
Oleh Kelompok “Otosan”

Jenis Sayur dan Buah	Nama Pemilik	Pendapatan Awal	Pendapatan Akhir
Terong	Maruki (45)	-70.000	200.000
Tomat	Hasani (30)	-202.500	200.000
Kacang Panjang	Ningsari (35)	-70.000	200.000
Kelapa	Saniman (47)	Rp. 50.000	100.000
Mangga	Rizqiyah (40)	530.000 (dua pohon)	800.000

Dari tabel diatas, masyarakat sudah mengalami pendapatan yang meningkat, karena pendapatan petani sebelum berdirinya kelompok *otosan* mengalami kerugian, akan tetapi setelah berdirinya kelompok *otosan* mereka sudah tidak meminjam modal dengan uang yang berbunga, sehingga pendapatan mereka sudah meningkat serta mengalami kerugian, disisi biaya produksi pun sudah terbantu oleh kelompok *otosan* sehingga mereka melakukan cocok tanam sayuran tidak lagi di potong biaya uang bunga dan modal pinjaman. Karena dengan kekompakan dan partisipasi kelompok *otosan* yang ada di Desa Pakondang pendapatan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Petani Hortikultura Oleh Kelompok “Otosan”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Faktor pendukung antara lain

1. Masyarakat

Faktor pendukung utama ini adalah kesiapan petani untuk bisa menerima suatu hal yang baru dan kepercayaan petani kepada kelompok “otosan”.

Petani juga sangat berantusias dan optimis dengan adanya pola pikir yang diajukan oleh kelompok “otosan” desa Pakondang yaitu saling membantu bergantian mulai dari pengelolaan ladang, kebutuhan bibit tanaman, dan kebutuhan pupuk. Untuk mengurangi pembiayaan dan menghindari dari uang pinjaman, agar meningkatkan penghasilannya ketika bercocok tanam. Sikap ini berhubungan dengan nilai yang dianut dalam masyarakat setempat. Di samping sikap masyarakat yang saling tolong-menolong dan solid dengan keinginan untuk lebih menyatu dalam masyarakat, maka akan mendorong masyarakat untuk berusaha menemukan hal-hal yang baru, sistem keterbukaan lapisan masyarakat memungkinkan adanya gerakan yang menyatu, atau memberi

kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan dan kesadaran diri sendiri.⁸⁶

digilib.uinsa.ac.id 2. Sumber Daya Alam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun faktor yang lain yang mendukung pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok “otosan” guna mensejahterakan masyarakat setempat adalah kondisi alam yang sangat mendukung, diperairan sangat kaya akan sumber daya alamnya. Terutama kesuburan tanah yang dimiliki, hal ini berdampak pada pertanian masyarakat setempat.⁸⁷

3. Sarana Prasarana

Dalam hal ini sarana prasarana sangat penting keberadaannya di samping dua faktor pendukung sebelumnya. Sarana prasarana tersebut antara lain, peralatan cangkul, sabit, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan “pola bergantian” bisa lebih mudah dalam menentukan arah tujuan untuk bertani. Pola yang bergantian ini sebagai mengukur kekompakan, sehingga bisa menghemat pengeluaran biaya dan bisa hidup rukun antar sesama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peralatan yang digunakan adalah peralatan tradisional. Seperti cangkul, calu dan lain sebagainya. Dimana setiap anggota mempunyai peralatan masing-masing, yang

⁸⁶ Wawancara dengan Asim (Ketua Kelompok Ototan) pada tanggal 25 Mei 2013 pukul 16.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Asim, Agus (Selaku ketua dan wakil keompok otosan) pada tanggal 25 Mei 2013 pukul 17.12 WIB.

dikumpulkan di satu tempat yaitu di tempat kediaman Bapak Asim (ketua kelompok otosan). Disisi yang lain ketika salah satu membutuhkan peralatan untuk kebutuhan dirinya sendiri, hanya tinggal memberi informasi kepada ketua kelompok “otosan” bahwa alat tersebut sementara di gunakan.

Ketiga faktor pendukung tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, ketiganya harus ada dalam pelaksanaan kegiatan bertani. Sarana prasarana tidak akan berfungsi tanpa ada yang menjalankan yaitu manusia, manusia pun tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya jika tidak ada alat yang pendukung, tegalan dan persawahan tempat yang sesuai bagi mereka untuk melakukan aktifitas bertani untuk melanjutkan kehidupan mereka.

b. Faktor penghambat antara lain:

1. Faktor Internal

Petani belum siap secara budaya dan mental untuk menembus pasar modern, belum menguasai jalur-jalur bisnis, serta kurang tersedianya waktu dan tenaga yang cukup untuk melaksanakan pemasaran tersebut. Sumber daya Manusia (SDM) petani Desa Pakondang ini sangat mendukung, karena dari mereka mampu melakukan kreatifitas mengelola ladang pertaniannya dengan menggunakan peralatan tradisional, seperti membajak menggunakan kekuatan tarikan sapi. Karena

pola pikir mereka masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, bagi mereka pola tradisional merupakan suatu bentuk kepuasan dan kekreatifan untuk menjadi orang yang lebih mandiri.⁸⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini menjadi pengaruh pada kegiatan maupun aktifitas yang sudah terbentuk. Kurangnya keseriusan pemerintah kabupaten Sumenep dalam menyikapi dan menangani realitas kaum petani khususnya di desa Pakondang. Di sisi yang lain ketika musim penghujan, harga sayur menurun. Karena menjadi kendala ketika waktu pemasaran sehingga jumlah pembeli semakin berkurang.⁸⁹

B. Relevansinya Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Kelompok *otosan* yang ada di desa Pakondang yang dikemas dengan bergantian saling membantu dan tolong-menolong yang dilakukan secara bergotong-royong, dan pada akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan yang biasanya dilakukan oleh komunitas perdesaan atau komunitas tradisional. Gotong-royong sebagai

⁸⁸Wawancara dengan Fathor (Anggota Kelompok Otosan) pada tanggal 23 Mei 2013 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Rosi (Anggota Kelompok Otosan) pada tanggal 23 Mei 2013 WIB.

bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya kebersamaan untuk kepentingan pribadi atau pun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Disisi yang lain kelompok *otosan* mencegah kebiasaan orang-orang pemilik modal dengan uang-uang riba yang dikeluarkan, dengan kekuatan kelompok *otosan* kebiasaan uang bunga pinjaman sudah mulai tergесerkan dan sudah mulai putus hubungan dengan modal pinjaman, kelompok tersebut secara tidak langsung mencegah perkara-perkara munkar yang tidak di ridhai oleh Allah SWT yaitu dengan memakan uang riba. Dengan secara halus mereka sudah menutupi perkara-perkara riba untuk keselamatan bersama. Maka tidak menutup kemungkinan kebiasaan uang bunga pinjaman akan musnah di desa Pakondang dengan kemandirian dan usaha-usaha tangan kelompok *otosan* sendiri sehingga kelompok *otosan* mendapat kedudukan yang paling baik, kerana sebaik-baiknya pekerjaan itu adalah hasil usaha tangan sendiri jika ia jujur.

C. Analisis Data

Dari deskripsi penyajian data mengenai proses pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan*, peneliti memberikan analisis berdasarkan teori tentang pemberdayaan dengan dua persepektif sebagaimana dikemukakan oleh Twelvetrees yang dikutip dalam buku Edi Suharto yaitu menuangkan dua kata kunci. Pertama, membangun kemandirian. Kedua, menganalisis sumber-sumber ketertindasan. Dari pemberdayaan kelompok “*otosan*” ini merupakan sebuah kekuatan,

penyatuan yang ada di masyarakat desa Pakondang, dimana bergerak dibidang pertanian, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lemah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok “otosan” ini merupakan wadah yang solutif bagi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi petani, menggalang kepentingan bersama yang menjadi penghubung petani yang satu dengan petani yang lainnya dalam satu desa sebagai alat untuk mempermudah masyarakat desa Pakondang membangun sebuah kemandirian ekonomi petani.

Kalau kita merujuk pada pengertian pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, direncanakan dan sistematis untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat disegala aspek kehidupan, maka hal inilah yang dilakukan kelompok “otosan” untuk mensejahterakan masyarakat petani hortikultura desa Pakondang, dari uraian ini dapat dikatakan dari masyarakat untuk masyarakat demi masyarakat untuk membangun sebuah kemandirian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap masyarakat desa Pakondang yang mandiri dalam usaha bertani sayur dalam perkembangan desa merupakan modal utama yang sangat berharga untuk menunjang pencapaian tujuan bersama, dan sebuah perubahan ke arah perekonomian yang lebih baik, dari pada keadaan sebelumnya mendapatkan ekonomi yang rendah dan terkuras oleh pemilik modal. Tapi semenjak mereka terbentuk kelompok *otosan* tidak lagi meminjam modal dengan uang bunga dan saat panen sayur pendapatan masyarakat sebesar 300.000-400.000 tidak lagi dipotong modal pinjaman dan uang bunga yang sebesar 35.000 per-seratus setiap

bulan. Sehingga saat ini pendapatan ekonomi masyarakat jauh lebih meningkat dari pada sebelumnya.

Sebenarnya petani sayur di desa Pakondang selalu bergantung modal pinjaman untuk biaya kebutuhan bertani selama memulai bercocok tanam kepada pihak pemodal. Karena dengan keterbatasan modal dan lemah membangun sebuah relasi usaha bisnis, dan hanya mengandalkan pendapatan dari pertaniannya, meskipun pada kenyataannya modal yang digunakan membuat pendapatan ekonomi masyarakat berkurang. karena dengan modal pinjaman yang ada di desa Pakondang terdapat uang bunga yang sangat besar. Sehingga pendapatan ekonomi petani diserap oleh pemilik modal.

Sikap pemilik modal sebelum berdirinya kelompok *otosan* secara samar memiliki sikap memperlakukan petani dengan kemauannya. Petani diperbudak dengan kekuasaan modalnya. Tindakan pemilik modal yang paling dasar membuat manusia menjadi nyata sebagai makhluk yang menunjukkan hakikatnya yang memperbudak, juga menjadi penyebab utama keterasingan petani. Bekerja merupakan tindakan manusia mengambil bentuk alami dan menambahkan bentuk yang diinginkan. Namun yang terjadi adalah petani bekerja semata-mata karena terpaksa sehingga menyebabkannya terasing. Masyarakat ekonomi rendah bekerja untuk mendapatkan upah, sedangkan para pemilik modal menekan para petani untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Karl Marx kaum proletar memiliki tiga dimensi keterasingan, yang pertama adalah terasing dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dirinya sendiri, yang kedua adalah terasing dari produknya, dan yang ketiga adalah terasing karena memeralat dirinya sendiri untuk mencari nafkah. Sudah jelas bahwa masyarakat ekonomi rendah yang ada di desa Pakondang terasingkan oleh dirinya yang diperbudak, dan dijadikan alat untuk meningkatkan ekonomi pemilik modal sendiri.

Dengan pola-pola yang dilakukan oleh pihak pemilik modal pendapatan ekonomi masyarakat di desa Pakondang terkuras oleh orang-orang pemilik modal dengan bunga uang pinjaman yang sangat besar. Rata-rata pendapatan dari pemilik modal per-bulan mulai dari 800.000-1000.000. Disisi yang lain aturan-aturan yang diberlakukan oleh kelas pemilik modal membuat masyarakat di desa Pakondang menjadi persoalan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan mereka. Dilihat dari tekanan-tekanan aturan-aturan, dan uang bunga yang memberatkan dapat dipahami sebagai penindasan. Karena mereka (pemodal) tidak mau tahu jerih payah petani mengeluarkan keringat di terik-terik matahari, hanya saja mereka menerima hasil, meskipun memberatkan kepada petani.

Dari sumber ketertindasan menunjukkan adanya hubungan kelas pemilik modal merupakan dari sistem kapitalisme yang meng-agungkan adanya relasi ekonomi. Kelas pemilik modal merupakan saling berkaitan hubungan yang sangat kompleks dimana melibatkan banyak aspek seperti pengetahuan dan penanaman modal. Kelas pemilik modal telah mampu menciptakan penguasa ekonomi dan kelas bawah (kelas ekonomi rendah) sebagai subordinasi kekuasaan pemilik modal. Kelas-kelas tersebut begitu

nampak jika diperhatikan dari kondisi hidup masyarakat di desa Pakondang. Dampak dari terciptanya kelas-kelas itu akan semakin menambah adanya jarak antara kelas pemilik modal dan kelas bawah (kelas ekonomi rendah).

Tampilnya kelas pemilik modal di desa Pakondang mengurangi niat petani untuk bekerja, posisi mereka sangat terlihat adanya penindasan yang mencolok di antara mereka. Artinya para petani hanya berani melawan kepada kelas pemilik modal dengan menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki relasi-relasi sosial melalui kelompok *otosan*.

Terkait dengan penindasan modal pinjaman yang berbunga, dan aturan-aturan yang memberatkan dari pihak pemodal. Akibatnya, ekonomi petani didominasi oleh pihak pemodal, dan petani menanggung atas dominasi tersebut. Disisi lain, kurangnya keseriusan pemerintah Sumenep dalam menyikapi dan menangani realitas ini.

Atas dasar itulah petani desa Pakondang melakukan perlawanan terhadap berbagai penindas yang menimpanya. Hal ini dilakukan tidak lain hanyalah sebagai bentuk proses terhadap adanya dominasi dan tekanan tekanan dari pihak pemodal dan juga berbagai kebijakan struktural yang kurang memihak terhadap petani, sehingga menjadi sebuah kekuatan yang relatif solid untuk menembus kembali haknya.

Pada prinsipnya, perlawanan itu merupakan untuk mengolah diri terhadap kebutuhan dan cita-citanya. Karena usaha yang tekun dan

kesabaran yang mendalam untuk tetap melakukan perlawanan adalah simbol kesadaran dan penguatan diri sekaligus alat perjuangan yang

terjadi keharusan.

Kenyataan inilah yang membuat hubungan kekuasaan dalam perjuangan hidup dan persaingan hidup di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat lemah. Lebih dari itu, kehidupan mereka sangat bergantung pada masyarakat kelas di atasnya yang lebih kaya, lebih pandai, dan yang lebih mempunyai kekuasaan.

Ketidak berdayaan perlu mendapat perhatian yang utama, karena hal ini akan menimbulkan roda penggerak penindasan yang menyebabkan masyarakat miskin, berpendapatan rendah yang harus menjual harta benda dan aset produksinya, sehingga mereka menjadi miskin. Disisi yang lain ketidak berdayaan masyarakat karena seringnya ditipu dan ditekan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan, dan sering pula mengakibatkan terjadinya penyelewengan bantuan untuk kaum miskin kepada kelas di atasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh bantuan.

Dalam konteks ini tidak saja berlangsung dalam hubungan perilaku antar manusia, namun ia mempengaruhi kesadaran alam pikiran kaum tertindas, dengan mempermudah menyediakan kebutuhan biaya untuk modal bertani. Realita penindasan itu dapat mengakibatkan pendapatan ekonomi petani khususnya petani sayur tidak berdaya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas permasalahan yang ada pada fokus penelitian, maka sampailah peneliti pada bab yang terakhir dalam penulisan skripsi ini.

Adapun kesimpulan dari uraian diatas adalah:

1. Dalam memberdayakan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok *otosan* dengan segala kemampuannya memberikan peningkatan ekonomi dengan menggunakan proses strategi.
 - a) Kelompok *otosan* diorganisir oleh petani sayur yang dikemas dengan kegiatan saling membantu, saling tolong menolong, dan berpartisipasi terhadap kebutuhan petani. Seperti membantu bergantian mulai dari pengelolaan ladang, kebutuhan bibit tanaman, dan kebutuhan pupuk. Untuk mengurangi pembiayaan dan menghindari dari modal pinjaman dengan uang bunga, sehingga bisa meningkatkan pendapatan ekonomi petani hortikultura di desa Pakondang.
 - b) Pemasaran sayur, kelompok *otosan* desa Pakondang telah menjalankan kerjasama antara pedagang untuk memasarkan sayur di pasar yang ada di daerah desa Pakondang.
 - c) Perlawanan kelompok *otosan* terhadap kelompok pemodal, Mereka menunjukkan potensi dan keahliannya melalui kesepakatan untuk

mengembalikan hak mereka selama tertindasan, yaitu dengan menaikkan upah pekerja kepada pihak pemodal.

2. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi petani

hortikultura yaitu:

a. Faktor pendukung:

1. Kesiapan petani untuk bisa menerima suatu hal yang baru dan kepercayaan petani kepada kelompok “otosan”. Petani juga sangat berantusias dan optimis dengan adanya pola pikir yang diajukan oleh kelompok “otosan” desa Pakondang yaitu saling membantu bergantian mulai dari pengelolaan ladang, kebutuhan bibit tanaman, dan kebutuhan pupuk. Untuk mengurangi pembiayaan dan menghindari dari uang pinjaman, agar meningkatkan penghasilannya ketika bercocok tanam. Sikap ini berhubungan dengan nilai yang dianut dalam masyarakat setempat. Di samping sikap masyarakat yang saling tolong-menolong dan solid dengan keinginan untuk lebih menyatu dalam masyarakat, maka akan mendorong masyarakat untuk berusaha menemukan hal-hal yang baru, sistem keterbukaan lapisan masyarakat memungkinkan adanya gerakan yang menyatu, atau memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan dan kesadaran diri sendiri.

2. Sumber Daya Alam

Adapun faktor yang lain yang mendukung pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok "otosan" guna mensejahterakan masyarakat setempat adalah kondisi alam yang sangat mendukung, diperairan sangat kaya akan sumber daya alamnya. Terutama kesuburan tanah yang dimiliki, hal ini berdampak pada pertanian masyarakat setempat.⁹⁰

3. Sarana Prasarana

Dalam hal ini sarana prasarana sangat penting keberadaannya di samping dua faktor pendukung sebelumnya. Sarana prasarana tersebut antara lain, peralatan yang digunakan untuk bertani dan lain sebagainya bisa lebih mudah dalam menentukan arah tujuan untuk bertani.

b. Faktor penghambat

1. Faktor Internal

Petani beluun siap secara budaya dan mental untuk menembus pasar modern, belum menguasai jalur-jalur bisnis, serta kurang tersedianya waktu dan tenaga yang cukup untuk melaksanakan pemasaran tersebut. Sumber daya Manusia (SDM) petani desa Pakondang ini sangat mendukung, karena dari mereka mampu melakukan kreatifitas mengelola ladang pertaniannya dengan menggunakan peralatan tradisional, seperti

⁹⁰ Wawancara dengan Asim, Agus (Selaku ketua dan wakil keompok otosan) pada tanggal 25 Mei 2013 pukul 17.12 WIB.

membajak menggunakan kekuatan tarikan sapi. Karena pola pikir mereka masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, bagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka pola tradisional merupakan suatu bentuk kepuasan dan kekreatifan untuk menjadi orang yang lebih mandiri.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini menjadi pengaruh pada kegiatan maupun aktifitas yang sudah terbentuk. Kurangnya keseriusan pemerintah kabupaten Sumenep dalam menyikapi dan menangani realitas kaum petani khususnya di desa Pakondang. Disisi yang lain ketika musim penghujan, harga sayur-menurun. Karena menjadi kendala ketika waktu pemasaran sehingga jumlah pembeli semakin berkurang.

B. Saran-Saran

Pada bagian ini peneliti mempunyai beberapa saran yang mudah-mudahan bisa kiranya dimanfaatkan untuk tujuan kedepan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Perlunya meningkatkan kinerja dalam pemberdayaan ekonomi petani hortikultura oleh kelompok “otosan” desa Pakondang sehingga bisa menemukan sesuatu yang baru sebagai usaha pemberdayaan.
2. Menambah tenaga ahli dalam bidang pemberdayaan masyarakat agar mampu memberikan masukan penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat.

3. Bagi para peneliti yang kebetulan mengambil peneliti dengan tema yang sama, diharapkan ada proses keberlanjutan penelitian dalam skripsi

sebagai penyempurnaan.

C. Penutup

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini, maka selesailah sudah rangkaian kegiatan peneliti yang telah penulis lakukan di Desa Pakondang, Kecamatan, Kabupaten Sumenep, yang terhitung mulai dari tanggal 13 Mei 2013 sampai tanggal 16 Juli 2013. Sebagai kata penutup, penulis ucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan karya tulis ini berupa skripsi dengan lancar.

Hasil penelitian ini, walaupun disini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, namun penulis dapat merasa bersyukur karena dapat menyelesaikan tugas tersebut. Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini membawa manfaat bagi diri penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal 'alamin.*

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998).
- Aziz, Moh Ali., et. al. (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Christenson, James A. & Robinson Jerry W., Ames Jr, *Community Development In Perspective*: Iowa State University Pres, 1989.
- Dean, Black, James, Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 1999).
- Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992).
- Eklund, Leena, *from Citizen Participation Toward Community Empowerment: An Analysis on Health Promotion From Citizen Persepektif Disertasi*, University Of Tampere-School Of Public Health, Finland, 1999.
- Fachruddin dan Irfan, Fachruddin, *Pilihan Sabda Rosul (Hadist-Hadist Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004).
- Hutomo, Mardi Yatmo, *Pemberdayaan dalam bidang ekonomi: tinjauan teoritik dan implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996).
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Mahendrawati, Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhtadi, Asep Saiful dan Safe'I, Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mansur, Yahya, *Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Ndaraha, Taliziduhu, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA).

Prayitno, Hadi & Arsyad, Lincolin, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, (Yogyakarta:BPFE,1987).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Raharjo, M.Dawam, *Etika Ekonomi Dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1990).

Segaf Husaen, dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peneragaan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1997).

Sudarji A., *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).

Suparmoko, M., *Ekonomi SDA dan Lingkungan*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi UGM, 1989).

Surachmad, Winaryo, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1976).

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).

Wrihatmolo, Randy R. dan Dwidjowijoto Riant Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia, 2007).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halim, A., *Pengembangan Masyarakat Islam: Upaya Membangun Paradikma Baru Model Dakwah* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 1, April 2001).

Hamidah, Lilik, *Dakwah Pemeberdayaan Masyarakat*, *El-Ijtimak Vol.5 No.2*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004).

<http://mancinginfo.blogspot.com/2012/12/jenis-jenis-tanaman-horikultura.html>, di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2013, Pada Pukul 13.20.

www, Wikipedia Indonesia, Di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2013, Pada Pukul 13. 45.